

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN SISWA AKTIF, KETERAMPILAN MENULIS, DAN KARANGAN NARASI

A. Model Pembelajaran

Eppen, Gould, and Schmidt, (1993, hlm. 2) mendefinisikan bahwa, “*A model is a selective abstraction of reality. A model usually simplifies reality*”. Jadi, model adalah pola, acuan, kerangka dari sesuatu yang akan dihasilkan. Model dimaknai sebagai penyederhanaan atau simplikasi dari sejumlah aspek dunia nyata. Jadi, model merupakan pola yang mewakili dunia nyata secara benar dan tepat. Bentuknya bermacam-macam, misalnya berbentuk tiruan mini dari dunia fisik yang nyata, seperti globe, atau mungkin hanya berbentuk diagram, konsep, atau pun rumus. Jadi, sebuah model harus mereduksi atau menata informasi yang begitu banyak menjadi sederhana baik dalam ukuran maupun bentuk. Juga, model dapat digunakan sebagai alat analisis sesuatu.

Model pembelajaran yang dipilih atau akan digunakan dalam proses pembelajaran, seyogyanya relevan dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pertimbangan utama dalam pemilihan model pembelajaran ialah tujuan pencapaian yang hendak dicapai setelah proses pembelajaran. Menurut Sukmadinata (2004: 209) model pembelajaran adalah suatu desain yang menggunakan proses rincian atau cara mengajar yang memungkinkan para siswa berinteraksi dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa tersebut.

Chauchan (1979, hlm. 45) berpendapat bahwa suatu model yang baik memiliki beberapa karakteristik yaitu: 1) memiliki prosedur ilmiah, 2) hasil belajar yang spesifik, 3) kejelasan lingkungan belajar, 4) kriteria hasil belajar yang jelas, dan 5) proses pembelajaran yang jelas. Selanjutnya pengertian model pembelajaran dikemukakan oleh Dilworth (1992, hlm. 74) bahwa *a model is an abstract*

representation of some real world process, system subsystem. Model are used in all aspect of life. Model are useful in depicting alternative and in analysing their performance. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa model merupakan representasi abstrak dari proses, sistem subsistem yang konkret. Model digunakan dalam seluruh aspek kehidupan. Model bermanfaat dalam mendeskripsikan pilihan-pilihan dan dalam menganalisis tampilan-tampilan pilihan tersebut.

Mengenai model pembelajaran, Joyce dan Weil (2003, hlm. 7) menyebutkan ada 4 kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran. "Model pembelajaran pada intinya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru". atau, "model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran".

Menurut (Joyce, 2002, hlm. 6) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, komputer, kurikulum dan yang lainnya. Menurut Arend bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arend, 1997, hlm. 7). Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce yang mengatakan bahwa "*Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*" (2002, hlm. 7). Hal ini, menunjukkan bahwa setiap model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa dengan hingga tujuan pembelajaran tercapai. Menurut Joyce, Weil, Calhoun ada dua istilah yang memiliki arti yang sama yakni *models of teaching* dan *models of*

learning. Models of teaching are really models of learning. As we help students acquire information, ideas, skills, values, ways of thinking, and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn (Joyce, Weil, Calhoun, 2002, hlm. 6). Dalam kenyataannya, mengkaji model mengajar ‘*teaching*’ tidak akan lepas dari pembicaraan model belajar ‘*learning*’, yaitu bagaimana siswa dapat mencapai suatu strategi dan metode belajar yang baik dan efisien. Dengan menerapkan berbagai model mengajar, sekaligus guru membantu siswa dalam hal bagaimana cara belajar. Artinya, bagaimana cara memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara-cara berpikir. Yang lebih penting lagi bagaimana siswa terbiasa menyatakan dirinya sendiri.

Pengertian-pengertian tersebut menekankan pada kreativitas dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola, sistem atau strategi pembelajaran yang dirancang berdasarkan teori untuk meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran.

Model mengajar merupakan model rancang kegiatan yang digunakan untuk merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal itu dikemukakan (Joyce and Weil, 1980, hlm. 1) mengemukakan bahwa, *A model of teaching is a plan or pattern that can be used to shape curriculum (long-term courses of studies), to design instruction in the classroom and other setting*. Model mengajar adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, merancang pembelajaran baik dalam setting kelas atau pun setting lainnya. Intinya adalah bahwa model pembelajaran dirancang sebagai bentuk usaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan.

Banyak model mengajar yang dikembangkan ahli pendidikan baik guru maupun peneliti yang didasarkan pada hasil penelitian dan percobaan atas praktik-praktik pengajaran secara luas. Sehingga, berbagai model yang diperkenalkan

dewasa ini paling tidak didasarkan atas tiga hal, yakni pengalaman praktik, telaah teori-teori, dan hasil-hasil penelitian (Nasution, 1992, hlm. 111). Dalam mengembangkan model pembelajaran, Joyce, Weil, and Calhoun (2002) berpendapat bahwa setiap model mensyaratkan adanya unsur pembangun sebagai karakteristik model mengajar, yakni 1) orientasi model, 2) model pembelajaran, 3) penerapan model, dan mengkaji dampak instruksional dan dampak penyertanya. *Pertama*, orientasi model meliputi tujuan, asumsi-asumsi teoretis, prinsip-prinsip dan pokok yang mendasari munculnya model. *Kedua*, pembentukan model sebagai tindak lanjut hasil orientasi dengan menganalisis empat konsep.

- 1) Penahapan langkah-langkah. Maksudnya, gambaran model yang diuraikan ke dalam serangkaian kegiatan kongkret di dalam kelas. Jenis kegiatan yang akan dikerjakan, bagaimana memulainya, serta apa yang akan dikerjakan setelah itu.
- 2) Sistem sosial yang diharapkan dalam model adalah yang menggambarkan peranan dan hubungan guru dan siswa dan norma yang mengikat keduanya ketika di kelas.
- 3) Prinsip-prinsip mereaksi yang membicarakan bagaimana guru menghargai dan merespons siswa dalam model pengajaran tersebut.
- 4) Sistem penunjang yang diharapkan. Artinya, mengharapkan adanya sistem tertentu yang disyaratkan untuk berhasilnya pelaksanaan suatu model. (Joyce, Weil, and Calhoun, 2002, hlm. 43)

Ketiga, penerapan model mengajar dalam situasi kelas. Pada tahap ini model yang telah dibentuk diterapkan kepada sekelompok pembelajar. *Keempat*, membahas dampak dari penggunaan model yang dibuat, baik langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung adalah dampak yang telah diprogramkan sebagai tujuan pembelajaran dalam rancangan pembelajaran, sedangkan dampak tidak langsung yaitu dampak yang tidak diprogramkan yang turut menyertai tujuan pembelajaran.

Menurut S Chauhan, dalam buku *Innovation in Teaching Learning Process* (1979, hlm. 48), mengelompokkan model-model mengajar (pembelajaran) inovatif dan partisipatif dalam tiga kelompok orientasi, antara lain:

Pertama, model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada interaksi sosial. Diantara ciri-ciri model pembelajaran inovatif ini antara lain: (1) menekankan pentingnya hubungan sosial yang berkualitas dalam proses interaksi sosial diantara siswa selama proses pembelajaran; (2) bertujuan untuk meningkatkan peran individu dalam proses-proses sosial, meningkatkan kualitas kehidupan demokrasi, kerjasama, toleransi; (3) dibangun atas asumsi dasar, bahwa manusia tidak akan bisa berkembang dengan baik apabila tidak mampu menjalin kerjasama sesama manusia (interaksi sosial) secara berkualitas; dan (4) posisi guru dan murid sama-sama bagian dari suatu sistem sosial dalam kelompok, dan guru berfungsi sebagai pembimbing dan motivator bagi siswa selama proses-proses sosial, untuk mengembangkan kualitas hidup dalam kelompoknya. Diantara contoh, model-model pembelajaran yang berorientasi pada interaksi sosial ini antara lain: (a) Model pembelajaran inovatif investigasi kelompok; (b) Model pembelajaran inovatif Inkuiri sosial; dan (c) Model pembelajaran inovatif Kooperatif, antara lain: *Jigsaw*, *Teams Games Tournaments* (TGT)), *The Student Teams Achievement Division* (STAD), dan sebagainya.

Kedua, model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada Pemrosesan Informasi. Diantara ciri-ciri model pembelajaran inovatif ini antara lain: (1) menekankan pada cara siswa memproses informasi pengetahuan yang diperoleh siswa berkaitan dengan lingkungan kehidupannya; (2) tujuan utama model ini adalah membantu, memotivasi siswa untuk mengembangkan segala potensi dirinya untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang kehidupan lingkungannya; (3) model ini menjelaskan cara memproses informasi dengan dua pendekatan berpikir, yaitu pendekatan *induktif* (berpikir dari contoh ke dalil/ teori atau dari spesifik ke umum) dan pendekatan *deduktif* (berpikir dari teori ke contoh atau dari umum ke spesifik); (4) menekankan pentingnya siswa mampu memecahkan beragam persoalan

kehidupan sehari-hari/ lingkungannya baik dari pendekatan induktif atau pendekatan deduktif; dan (5) tugas guru membantu, membimbing dan memotivasi siswa untuk memperoleh dan memproses data untuk kemudian siswa secara mandiri mampu memecahkan problem atau permasalahan sosial, sehingga siswa terus didorong untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan berpikirnya. Diantara contoh model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada Pemrosesan Informasi antara lain: (a) model pembelajaran inovatif inkuiri; (b) model pembelajaran inovatif kontekstual; (c) model pembelajaran inovatif Pemerolehan konsep; (d) model pembelajaran inovatif pengembangan; (e) pembelajaran model menyusun yang lebih maju (*Advance Organizer Model*); (f) model pembelajaran berbasis masalah (PBM); dan (g) model pembelajaran berbasis *critical thinking*; dan (h) model pembelajaran CTL, dan sebagainya.

Ketiga, model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada optimalisasi individu. Diantara ciri-ciri model pembelajaran inovatif ini antara lain: (1) model ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap siswa (individu) adalah sumber atau sentral layanan pendidikan atau pembelajaran; (2) tujuan utama model ini adalah memusatkan perhatian proses pembelajaran pada siswa (siwa harus aktif, kreatif dan responsif) untuk mengembangkan semua potensi dirinya secara maksimal; (3) setiap guru harus memahami beragam kemampuan individu dan sifat-sifat serta karakter (pribadi) setiap siswa, agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara lebih efektif dan berkualitas dalam pengembangan kepribadian siswa; (4) membantu siswa mampu memecahkan beragam masalah individu dan kelompoknya (masyarakat); (5) membantu siswa mampu memilih jenis kegiatan pembelajaran yang memberi arti (makna) bagi kehidupannya; dan (6) model ini berupaya untuk menumbuhkan tanggungjawab, keterbukaan, kejujuran, dan mengarahkan diri sendiri secara positif untuk perkembangan yang seimbang. Diantara contoh model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada optimalisasi individu antara lain: (a) *Non Directive Teaching*

Model (NDTM); (b) *Class Room Meeting Model* (CRMM); (c) model pembelajaran berpikir melalui pertanyaan; (d) model pembelajaran konstruktivis, dan sebagainya.

Pada hakikatnya pengembangan dan penerapan model-model pembelajaran inovatif oleh guru-guru di setiap satuan pendidikan pada era sekarang dan yang akan datang harus bisa menerapkan ketiga kelompok orientasi model-model pembelajaran inovatif dan partisipatif tersebut di atas, dan diantara salah satu model pembelajaran inovatif dan partisipatif yang mengakomodasi ketiga orientasi model pembelajaran tersebut di atas adalah model pembelajaran CTL. Perlu diingat dalam penerapan model pembelajaran inovatif tertentu harus sesuai dengan esensi materi, keadaan lingkungan dan kemampuan siswa serta tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah.

Lain halnya dengan pendapat Bruce Joyce & Marsha Weil (1980, hlm. 3) yang menjelaskan bahwa model mengajar adalah *a pattern or plan, which can be used to shaped a curriculum or course to select instructional materials, and to guide a teacher's actions*. Rumusan ini diperjelas oleh karakteristik model yang harus ada pada unsur setiap model mengajar yakni: 1) orientasi model (*orientation to the model*); 2) model mengajar (*the model of teaching*); 3) penerapan (*application*); dan 4) dampak instruksional dan penunjang (*instructional and nurturant effect*).

Unsur yang pertama, yaitu orientasi model, terdiri atas: a) tujuan model, dan b) asumsi teori. Unsur yang kedua yaitu model mengajar, terdapat konsep unsur model mengajar yang terdiri atas: a) *syntax* (urutan kegiatan), b) *social system* (sistem sosial), c) *principal of reaction* (prinsip reaksi), dan d) *support system* (sistem penunjang). Di bawah ini diuraikan unsur-unsur model mengajar sebagai berikut:

1. *Syntax* (urutan kegiatan) adalah, merujuk pada pendeskripsian langkah-langkah atau urutan kegiatan proses pembelajaran, yakni dengan melakukan apersepsi kemudian mengadakan tes awal, kemudian mengimplementasikan proses pembelajaran sampai pada tahap akhir yaitu tahap postes atau tahap evaluasi.

2. *Social system* (sistem sosial), adalah unsur-unsur model mengajar yang berhubungan dengan peran guru untuk menciptakan interaksi yang efektif dengan siswanya ketika sedang berlangsung proses pembelajaran. Secara ideal guru harus menciptakan jalinan komunikasi yang baik, melibatkan diri terhadap interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, sehingga interaksi tersebut dapat menciptakan suasana yang yaman, kondusif, sehingga para siswa memperoleh kepuasan dan kenyamanan dalam aktivitas belajarnya.
3. *Principal of reaction* (prinsip reaksi). Prinsip-prinsip reaksi dapat terwujud apabila guru punya komitmen dan kesungguhan dalam mengarahkan, membimbing, membina atau memeberi pelayanan yang maksimal, serta dapat menanggapi semua kebutuhan siswa. Pemberian pujian ganjaran atau hukuman positif terhadap perilaku siswa pada saat proses pembelajaran. Dengan kata lain sikap dan perilaku guru harus selalu menanggapi dan merespon keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
4. *Support system* (sistem penunjang). Peran sistem penunjang dalam pembelajaran sangat penting. Dalam proses pembelajaran menulis, semua siswa membutuhkan fasilitas yang kompeten. Dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dibutuhkan siswa untuk dapat dipergunakan dalam keperluan belajar menulis baik teori ataupun praktik yang lebih berdaya guna dan memberi manfaat kepada siswa. Oleh karena itu unsur penunjang harus mendapat perhatian dalam mengimplementasikan proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang disusun berdasarkan proses secara sistematis, akan memberi dampak yang baik bagi semua pihak. Kerangka konsep tersebut di atas menjadi acuan dan akan diaplikasikan pada penyusunan model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini. Yaitu membuat model pembelajaran kokreatif (MPKK) untuk digunakan pada kelas eksperimen, dan membuat model pembelajaran dengan menggunakan medel konvesnsioanl (ceramah dan tanya jawab) atau MPCT, untuk digunakan pada kelas kontrol sebagai pembanding.

B. Tinjauan Pembelajaran Siswa Aktif sebagai Model Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran Siswa Aktif

Dalam pembelajaran aktif, siswa mengintegrasikan informasi, konsep-konsep atau keterampilan-keterampilan baru ke dalam skemata atau struktur kognitif yang sudah mereka miliki melalui berbagai cara seperti merumuskan dan memeriksa kembali serta mempraktikkannya. Hal ini berarti bahwa belajar merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa, bukan aktivitas yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Prinsip ini didasarkan pada pandangan Piaget (dalam Lie, 2002) bahwa pada diri siswa sudah terdapat skemata yang sewaktu-waktu dapat diaktifkan untuk mengakomodasi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan baru. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat secara aktif memperoleh sendiri pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan berbahasa karena pada otak siswa sudah terdapat piranti pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition Devise* (LAD) (Widharyanto, 2003, hlm. 3).

Belajar aktif meliputi cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui kegiatan yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat anak berfikir tentang materi pelajaran yang dipelajari. Teknik yang dipilih adalah teknik yang merangsang siswa untuk berdiskusi dan debat, mempraktikkan keterampilan-ketrampilan, mendorong adanya pertanyaan-pertanyaan, bahkan membuat peserta didik saling mengajar satu sama lainnya. Sebagaimana prinsip SAL yang dikemukakan (Silberman 1996, hlm. xii).

- a. *“Class discussion: Dialogue and debate of key issues.*
- b. *Collaborative learning: Assignments done cooperatively in small groups of students.*
- c. *Peer teaching: Instruction led by students.*
- d. *Independent learning: Learning activities performed individually.*
- e. *Affective learning: Activities that help students to examine their feelings, values, and attitudes.*
- f. *Skill development: Learning and practicing skills, both technical and nontechnical”.*

Siswa adalah subjek belajar. Karena itu, siswa menjadi fokus atau pusat terhadap setiap usaha-usaha pendidikan. Menurut konsep psikologi belajar, siswa akan belajar efektif jika mengalami proses proses belajar seperti berikut.

- a. Siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar dan tidak hanya mendengarkan guru menulis karangan narasi. Siswa terlibat secara fisik maupun mental, yaitu meliputi pikiran dan perasaannya.
- b. Siswa memahami apa yang diharapkan guru dari dirinya. Pemahaman atas tugas-tugas yang diberikan guru akan memudahkan ia mengarahkan perilakunya.
- c. Siswa memperoleh pengetahuan akan kinerjanya sendiri. Hal tersebut memberikan dorongan atau motivasi untuk belajar. Umpan balik dapat diperoleh dengan membandingkan harapan atau hasil kerja orang lain. Umpan balik dari guru merupakan hal yang sangat berarti bagi siswa karena guru memberi rujukan bagi ukuran-ukuran keberhasilan.
- d. Siswa, seperti juga semua orang, belajar dari keberhasilan maupun dari kesalahan. Keberhasilan mendorong siswa untuk mengulangnya, sedangkan kesalahan akan bermanfaat bagi kegiatan belajar siswa apabila dituntut untuk memperbaikinya. Inilah arti dari sebuah koreksi yang sebenarnya.
- e. Apa yang dipelajari siswa bermakna bagi dirinya. Ia mempelajari hal-hal yang akan dapat dipahami ataupun dikerjakan dengan bantuan kemampuan yang dimilikinya sekarang. Dengan kata lain, ia dihadapkan dengan hal-hal yang tidak terlalu asing bagi dirinya, dapat ia bandingkan dengan pengalamannya dan membantu kehidupan mereka sehari-hari. Dalam situasi lain, hal-hal yang baru tentu saja akan menarik perhatian.
- f. Dalam pembelajaran, siswa memperoleh peluang untuk berhasil. Keberhasilan akan menimbulkan rasa senang. Rasa senang akan memberi tenaga batin untuk belajar lebih lanjut. Kegagalan yang berturut-turut akan membuat siswa merasa tak berdaya, putus asa.

- g. Di samping belajar hal-hal yang memungkinkan ia untuk sukses, siswa juga perlu memperoleh kesempatan untuk ditantang. Kesulitan sampai taraf tertentu, akan menumbuhkan rasa ingin tahu, rasa penasaran, sehingga ingin menjelajahi hal yang belum terang bagi dirinya.
- h. Dalam proses pembelajaran diterapkan variasi metode dan teknik yang menarik yang memungkinkan siswa belajar secara individual, kelompok, di samping belajar secara klasikal.
- i. Siswa mendapatkan peluang untuk melakukan sesuatu. Dewey menyebutkan belajar dengan mengerjakan (*learning by doing*) (Suhaenah, 2000, hlm. 4-7).

Kesembilan prinsip di atas menjadi dasar dalam pelaksanaan model pembelajaran siswa aktif. (Widharyanto, 2003, hlm. 14-18) menuliskan sepuluh prinsip pokok pembelajaran siswa aktif, yakni.

- a. Siswa merupakan subjek pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa yang harus aktif dalam pembelajaran adalah siswa. Siswa yang menjadi pelaku utama dalam mencari dan membangun pengetahuan dan keterampilan baru. Dalam hal ini bukan berarti peran guru menjadi tidak penting, guru tetap berperan sebagai mediator dan fasilitator.
- b. Belajar dengan melakukan sesuatu. Siswa menemukan pengalaman yang nyata dan aktual terkait dengan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya.
- c. Pembelajaran berorientasi kelompok. Guru perlu mengelola bentuk aktivitas kelas menjadi berpasangan, dalam kelompok kecil, sedang, atau besar. Mereka dapat melakukan permainan, bermain peran, penelitian kecil, wawancara, observasi, percobaan, dan sebagainya.
- d. Pembelajaran dengan variasi model belajar auditori, visual, dan kinestetik. Dalam pembelajaran aktif, gaya belajar siswa dan pemakaian beberapa model secara variatif, baik model auditori, visual, maupun kinestetis perlu diperhitungkan. Para guru dianjurkan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kesenangan belajar siswa bukan kesenangan belajar guru.
- e. Guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan dan pengalaman. Guru harus menyadari bahwa di luar kelas dan sekolah, siswa berinteraksi dengan lingkungannya baik melalui buku, koran, internet, atau yang lainnya. Siswa ternyata banyak belajar tentang dunia dari mereka. Semua yang didapat siswa itu menjadikan pengetahuan awal mereka yang dijadikan pijakan dalam pembelajaran di kelas. Artinya, bahwa guru mengembangkan pembelajaran

- aktif dimulai dengan apa yang diketahui siswa bukan dari apa yang diketahui guru.
- f. Penciptaan interaksi multi arah. Interaksi multi arah dapat dikembangkan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa pasangannya, siswa dengan kelompoknya, siswa dengan lingkungannya, kepala sekolah, atau orang-orang yang ada di sekitar sekolah.
 - g. Pembelajaran dengan melibatkan seluruh pikiran, emosi, dan tubuh. Implementasinya dalam pembelajaran aktif adalah ketiganya harus mendapatkan fasilitas yang memadai agar proses belajar menjadi optimal.
 - h. Pembelajaran harus menyenangkan, santai, dan menarik hati. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar yang sebenarnya yakni ketakjuban, penemuan, permainan, menanyakan sejuta pertanyaan, terlibat didalamnya, dan kegembiraan. Suasana kelas juga dipengaruhi oleh suasana hati guru. Suasana hati guru biasanya menyebar ke dalam suasana kelas dan sangat bersifat psikologis.
 - i. Ancangan fisik kelas yang bebas, leluasa, dan variatif. Kelas hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga menarik, menyenangkan, dan membuat siswa nyaman untuk belajar. Lingkungan belajar yang kondusif akan menumbuhkembangkan kreativitas siswa yang akan berdampak pada (a) siswa merasa nyaman, (b) kebutuhan siswa dapat terpenuhi, siswa dapat bekerjasama dengan guru maupun kawannya, (c) siswa dapat memperoleh kecakapan baik secara individu maupun kelompok.
 - j. Pembelajaran dengan model berkreasi bukan model mengkonsumsi. Tugas guru dalam model ini adalah memfasilitasi para siswa agar mereka optimal menggunakan daya pikir, daya imajinasi, daya fantasi mereka dalam menanggapi suatu persoalan.

Siswa aktif adalah sebuah pendekatan yang menekankan aktivitas siswa. Pendekatan tersebut berkaitan erat dengan teori belajar behavioristik. Teori belajar ini bersumber dari seorang ahli biologi, Ivan Pavlov yang melakukan serangkaian percobaan yang membuktikan bahwa aktivitas belajar manusia dihasilkan oleh proses pengontrolan untuk membentuk suatu kebiasaan (Kaseng, 1989, hlm. 13). Pembentukan kebiasaan menjadi salah satu ciri proses belajar berdasarkan teori behavioristik (Depdikbud, 1983, hlm. 13). Implikasi dari ciri di atas adalah belajar sebagai *habit formation*. Behaviorisme sebenarnya merupakan teori psikologi yang diadopsi oleh para metodolog pengajaran bahasa sehingga menghasilkan pendekatan

audiolingual. Metode ini ditandai dengan pemberian pelatihan terus menerus kepada siswa kemudian diikuti dengan pemantapan, sebagai fokus pokok aktivitas siswa.

2. Pembelajaran Siswa Aktif sebagai Model Pembelajaran

Konsep belajar pun mengalami perubahan paradigma, yakni dari paradigma lama ke paradigma baru. Ciri konsep belajar yang menggunakan paradigma lama adalah (1) guru merupakan satu-satunya sumber pengetahuan, (2) proses pembelajaran lebih besar dilakukan di dalam kelas, (3) guru sebagai pusat, (4) proses linier, (5) pembelajaran pasif, dan lain-lain. Sementara, konsep paradigma baru ditandai sejumlah ciri sebagai berikut (1) guru bukan satu-satunya sumber belajar, (2) belajar tidak harus di dalam kelas, (3) peserta didik sebagai pusat, (4) filosofi belajar seumur hidup, (5) belajar melalui multimedia, (6) tidak linier, dan lain-lain.

Banyak definisi belajar yang mendukung paradigma baru pembelajaran. Di antaranya W.S. Winkel menyebutkan bahwa “belajar adalah perubahan tingkah laku diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, akibat pengalaman dan latihan” (Sudjana, 1989, hlm. 6). Pendapat lain dikemukakan oleh Whiterington (dalam M. Buchori, 1988, hlm. 3) bahwa, “belajar adalah suatu proses dalam kepribadian sebagaimana dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan pola-pola respons tingkah laku yang baru yang nyata dalam perubahan keterampilan, kesanggupan, sikap, dan kebiasaan”. Dua definisi di atas mengindikasikan bahwa proses belajar akan melahirkan perubahan perilaku seseorang baik dalam tataran kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Nana Syaodih (1983, hlm. 124-125) mengatakan bahwa,

“Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki murid sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya, meliputi semua akibat dari proses belajar yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor yang disengaja maupun tidak disengaja”.

Aktivitas siswa menjadi ciri utama dalam pendekatan Siswa aktif. Siswa menggunakan otaknya untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan

menerapkan apa yang dipelajari (Silberman, 1996, hlm. ix). Siswa mengintegrasikan informasi, konsep-konsep atau keterampilan-keterampilan baru ke dalam skemata atau struktur kognitif yang sudah mereka miliki melalui berbagai cara seperti merumuskan dan memeriksa kembali serta mempraktikkannya. Hal ini berarti bahwa belajar merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan guru terhadap siswa.

Ada beberapa alasan diantaranya kepada siswa malas untuk mendengarkan penjelasan dari pengajar. Diantaranya adalah karena kecepatan bicara guru jauh lebih cepat bila dibandingkan dengan kemampuan siswa mendengarkan. Kerja otak manusia tidaklah sama dengan alat perekam digital yang mampu merekam suara sesuai apa yang diucapkan dengan waktu yang sama dengan waktu pengucapan. Lain halnya dengan otak manusia, otak manusia ketika mendengar sesuatu ia akan menyeleksi setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang diterima, sehingga perhatian tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh. Hal itulah yang menyebabkan siswa tidak dapat memahami seutuhnya apa yang disampaikan oleh guru ketika mengajar (Silberman, 1996, hlm. x).

Strategi pembelajaran konvensional saat ini umumnya lebih banyak menggunakan belahan otak kiri, sementara bagian otak kanan kurang diperhatikan. Pada pembelajaran dengan *Active learning* keseimbangan antara otak kiri dan kanan sangat diperlukan.

Thorndike (Bimo Wagito, 1997) mengemukakan 3 hukum belajar, yaitu:

- 1) "*law of readiness*, yaitu kesiapan seseorang untuk berbuat dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons;
- 2) "*law of exercise*, yaitu dengan adanya ulangan-ulangan yang selalu dikerjakan maka hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lancar;
- 3) "*law of effect*, yaitu hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik jika dapat menimbulkan hal-hal yang menyenangkan, dan hal ini cenderung akan selalu diulang".

Active learning adalah pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak membosankan bagi peserta didik. Dengan memberikan model *active learning* pada pembelajaran, peserta didik dapat membantu ingatan mereka, sehingga mereka dapat sampai kepada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Inilah “poin penting” yang harusnya diperhatikan para pendidikan saat ini.

Dalam metode *active learning* setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Supaya murid dapat belajar secara aktif, maka guru perlu membuat strategi yang tepat, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar” (Mulyasa, 2004, hlm. 241)

Kadar aktivitas belajar siswa sangat ditentukan oleh faktor internal dan eksternal siswa (Sudjana, 1991, hlm. 60). Faktor eksternal meliputi tujuan pembelajaran, bahan pengajaran, dan stimulasi guru. Sedangkan faktor internal meliputi kemampuan siswa, minat, dan motivasi belajar. Apabila kedua faktor tersebut muncul pada kegiatan belajar mengajar di kelas, maka aktivitas akan meningkat dan optimal. Apabila aktivitas siswa optimal, maka hasil belajar akan meningkat dan bermakna. Oleh karena itu, faktor-faktor di atas menjadi komponen utama dalam pendekatan SAL. Secara rinci, indikator tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Aktivitas Belajar Siswa

Siswa merupakan komponen utama dalam setiap proses pembelajaran. Ia adalah subjek bukan objek pengajaran. Oleh karena itu, aktivitas belajar siswa menjadi indikator utama dalam model SAL yang meliputi:

- 1) Aktivitas belajar siswa secara individu untuk menerapkan konsep, prinsip, dan generalisasi;

- 2) Aktivitas belajar siswa dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah;
- 3) Partisipasi setiap siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara;
- 4) Keberanian siswa mengajukan pendapat;
- 5) Aktivitas belajar analisis, sintesis, penilaian, dan kesimpulan;
- 6) Hubungan sosial antarsiswa dalam melaksanakan kegiatan belajar (kolaborasi);
- 7) Setiap siswa bisa mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap siswa lain;
- 8) Kesempatan untuk setiap siswa menggunakan sumber belajar;
- 9) Setiap siswa bisa menilai hasil belajar yang dicapainya;
- 10) Siswa bertanya kepada guru dan meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan lainnya.

b. Aktivitas Guru Mengajar

Aktivitas guru di kelas sangat terkait dengan fungsi dan perannya. Dalam meningkatkan kemampuan menulissiswa, guru dituntut untuk mampu menciptakan kondisi bagi siswa untuk dapat berkomunikasi, artinya, guru harus menciptakan kebutuhan untuk menulis sehingga siswa mau menulis. Kebutuhan ini harus timbul karena siswa merasa bahwa mereka menulis bukan karena permintaan guru tetapi ada alasan kuat untuk melakukannya, misalnya mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.

Menurut pandangan (Suparno, 1997, hlm. 34) fungsi guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator, yakni memberi pengalaman belajar yang memungkinkan para siswa bertanggung jawab dalam mendesain, menyusun langkah-langkah penyelesaian permasalahan, dan melakukan investigasi. Guru juga perlu menyiapkan kegiatan pembelajaran yang membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa. Hal ini paling baik dilakukan jika guru menyiapkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menimbulkan konflik kognitif yang akan memotivasi siswa dalam mencari jawaban yang memuaskan.

Indikator aktivitas guru di kelas meliputi beberapa hal, yaitu: a) guru memberikan konsep bahan pelajaran, b) guru mengajukan masalah dan tugas-tugas belajar kepada siswa baik secara individu maupun kelompok, c) guru memberikan bantuan kepada siswa mempelajari bahan pelajaran dan memecahkan masalahnya, d) guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, e) guru mencari sumber belajar yang diperlukan, f) guru memberikan bantuan atau bimbingan kepada siswa, g) guru memotivasi belajar melalui penghargaan dan atau hukuman, h) guru menggunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar, i) guru melaksanakan penilaian dan monitoring terhadap hasil dan proses mengajarnya, j) guru menjelaskan tercapainya tujuan belajar dan menyimpulkan pelajaran serta tindaklanjutnya.

c. Program Belajar

Secara rinci, indikator program belajar meliputi beberapa hal, yaitu: a) program belajar disajikan dalam uraian dan masalah yang harus dipelajari serta dianalisis jawabannya oleh siswa, b) bahan pelajaran yang digunakan harus mengandung fakta, generalisasi, konsep, prinsip, serta keterampilan, c) setiap bahan pelajaran dapat mengembangkan kemampuan penalaran siswa, d) bahan pelajaran dilengkapi dengan media atau sarana belajar, e) bahan pelajaran harus mampu menantang siswa untuk mempelajari, f) ruang lingkup bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa dan mengacu kepada kurikulum yang berlaku, g) sistematika bahan pelajaran disusun secara sistematis mulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks dari yang kecil sampai yang besar, h) program belajar dituangkan dalam bentuk satuan pelajaran, i) program belajar harus bisa melingkupi perbedaan individu pada peserta didik.

d. Situasi Belajar

Secara rinci, indikator ini meliputi a) adanya kebebasan siswa untuk melakukan interaksi sosial dengan siswa lainnya, b) adanya hubungan sosial yang baik antara guru dan siswa, c) adanya persaingan yang sehat antarkelompok belajar

siswa, d) terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan menggairahkan siswa, bukan paksaan dari guru, dan e) dimungkinkannya aktivitas belajar di luar kelas.

e. Sarana Belajar

Secara rinci, indikator ini meliputi a) tersedianya berbagai sumber belajar yang digunakan oleh siswa, b) fleksibilitas pengaturan ruangan dan tempat belajar, c) tersedianya media dan alat bantu pengajaran yang dimanfaatkan oleh siswa, d) setiap siswa dapat menjadi sumber belajar bagi siswa lainnya, dan e) guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi siswa.

Apabila dihubungkan dengan rumpun model belajar yang dikembangkan (Joyce dan Weil, 2002, 143), pendekatan SAL memiliki kesamaan dengan model sistem perilaku terutama dalam pengembangan kemampuan siswa mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dalam hal ini bagaimana merefleksikan fakta dan konsep ke dalam bentuk bahasa tulisan sebagai produk tingkah laku yang dapat diamati dari ciri dan prinsip dalam pengembangan SAL.

3. Model Pembelajaran Siswa Aktif dalam Pembelajaran Menulis

a. Tinjauan Pembelajaran Menulis dalam Kurikulum (KTSP) Sekolah Menengah Pertama

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Sekolah dan komite sekolah atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan di SD, SMP, SMA, dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK (Mulyasa, 2006, hlm. 8-9).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah berpedoman pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP. Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi, dan berpedoman pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP .

Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester; standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional (Depdiknas, 2006, hlm. 48). Standar kompetensi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ”mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karya ilmiah sederhana, teks pidato, surat pembaca” (KTSP Bahasa Indonesia kelas IX Semester 2).

Kompetensi dasar merupakan uraian yang memadai atas kemampuan yang harus dikuasai siswa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, serta mengapresiasi karya sastra. Kompetensi ini harus dimiliki dan dikembangkan secara maju dan berkelanjutan seiring dengan perkembangan siswa untuk mahir berkomunikasi dan memecahkan masalah. Kompetensi dasar ini dicapai melalui proses pemahiran yang dilatihkan dan dialami. Kompetensi dasar yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “menulis karya ilmiah sederhana dengan menggunakan berbagai sumber.” (KTSP Bahasa Indonesia kelas IX Semester 2).

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan

penilaian mata pelajaran (Mulyasa, 2006, hlm. 139). Dalam KTSP, pengembangan indikator sepenuhnya diserahkan kepada guru. Oleh karena itu, dalam penyusunan bahan ajar mendengarkan untuk siswa kelas IX SMP pun pengembangan dan penyusunan indikatornya menurut pemahaman penulis terhadap uraian standar kompetensi dan kompetensi dasar KTSP. Berdasarkan anggapan tersebut, indikator dalam menulis karya ilmiah sederhana dengan menggunakan berbagai sumber adalah sebagai berikut.

- a) siswa mampu menjelaskan ciri-ciri karya ilmiah;
- b) siswa mampu menyebutkan unsur-unsur karya ilmiah;
- c) siswa mampu menjelaskan sistematika penyusunan karya ilmiah; dan
- d) siswa mampu menulis karya ilmiah sederhana.

Dalam menentukan metode dan teknik pembelajaran, karakteristik pembelajaran yang akan disampaikan merupakan salah satu faktor yang menentukannya. Agar metode dan teknik pembelajaran tersebut sesuai, maka guru perlu mengidentifikasi karakteristik siswa, mengidentifikasi bahan pembelajaran, dan dan mengidentifikasi kondisi kelas.

b. Penerapan Pembelajaran Siswa Aktif dalam Pembelajaran Menulis

Dari karakteristik yang terdapat dalam pendekatan SAL, dapat dibentuk suatu model pembelajaran berdasarkan ketentuan pola pengembangan suatu model pembelajaran. Kemampuan menulis sebagai produk pembelajaran dengan pendekatan SAL dirancang untuk menjadi suatu program pengajaran atau desain instruksional. Tahap-tahap yang perlu dilakukan dalam pengembangan model SAL merupakan prosedur yang perlu dilakukan dalam menerapkan model untuk suatu rentang waktu tertentu. Dengan demikian, pengembangan model SAL memiliki makna yang sangat besar dalam membekali peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Penerapan SAL dapat dilakukan guru dengan cara memasukkan lebih aktif belajar ke pengajarannya (L. Dee Fink, 1999, hlm. 12) merekomendasikan tiga saran berikut ini.

1. Memperluas Jenis Belajar dan Pengalaman

Ajaran paling tradisional dalam pembelajaran aktif adalah adanya siswa yang aktif dalam membaca teks dan mendengarkan ceramah dan yang sangat membatasi dialog dengan siswa lain. Pertimbangkan untuk menggunakan bentuk-bentuk yang lebih dinamis melalui dialog dengan orang lain. Contoh:

- a. Buat kelompok kecil siswa dan mintalah mereka membuat keputusan atau menjawab pertanyaan terfokus secara berkala,
- b. Temukan cara bagi siswa untuk terlibat dalam dialog dengan orang lain dari teman-teman sekelasnya yang tahu sesuatu tentang subjek (di web, melalui email, atau tinggal),
- c. Mintalah siswa membuat jurnal atau menyusun "portofolio pembelajaran" tentang mereka sendiri, pikiran, belajar, perasaan, dll,
- d. Temukan cara untuk membantu siswa mengamati (langsung atau vicariously) atau ketika mereka melakukan sesuatu dalam belajar,
- e. Temukan cara untuk memungkinkan siswa untuk benar-benar melakukan (secara langsung, atau vicariously dengan kasus studi, simulasi atau bermain peran) yang mereka perlu belajar melakukan.

2. Ambil Keuntungan dari "Kekuatan Interaksi"

Setiap pembelajaran memiliki nilai sendiri. Jika pembelajaran menggunakan variasi, maka akan lebih menarik bagi pelajar memiliki dampak yang lebih aktif atau kumulatif, mereka dapat interaktif dan dengan demikian memperbanyak dampak pendidikan. Sebagai contoh, jika siswa menulis pemikiran mereka sendiri tentang suatu topik (dialog dengan diri) sebelum mereka terlibat dalam diskusi kelompok kecil (dialog dengan orang lain), kelompok diskusi harus kaya dan lebih menarik. Jika mereka dapat melakukan kedua hal tersebut dan

kemudian mengamati fenomena atau tindakan (Observasi), pengamatan harus kaya dan lebih menarik. Kemudian, jika hal ini diikuti dengan memiliki siswa terlibat dalam tindakan itu sendiri (Doing), mereka akan memiliki rasa lebih baik dari apa yang harus mereka lakukan dan apa yang perlu mereka pelajari selama melakukan. Akhirnya jika, setelah melakukan, proses pembelajaran pengalaman dengan menulis tentang hal itu (dialog dengan diri) dan / atau mendiskusikannya dengan lain (dialog dengan orang lain), ini akan menambah wawasan lebih lanjut. Seperti urutan kegiatan belajar akan memberikan guru dan pelajar berbagai keuntungan kekuatan interaksi. Atau, para pendukung Pembelajaran Berbasis Masalah akan menunjukkan bahwa guru mulai dengan "Melakukan" dengan mengajukan masalah nyata bagi siswa untuk bekerja, kemudian siswa berkonsultasi satu sama lain (dialog dengan orang lain) tentang bagaimana cara terbaik untuk mencari solusi untuk masalah tersebut. Peserta didik kemungkinan akan menggunakan berbagai belajar pilihan, termasuk dialog dengan diri dan melihat.

3. Buat Dialektika antara Pengalaman dan Dialog

Salah satu penyempurnaan dari prinsip interaksi dijelaskan di atas hanya untuk membuat dialektika antara dua komponen prinsip model pembelajaran aktif: pengalaman dan dialog. Pengalaman baru (baik tindak atau mengamati) memiliki potensi peserta didik untuk memberikan perspektif baru tentang apa yang benar (kepercayaan) dan / atau apa yang baik (nilai) di dunia. Dialog (apakah dengan diri sendiri atau dengan yang lain) memiliki potensi untuk membantu pelajar membangun arti banyak kemungkinan pengalaman dan wawasan yang datang dari mereka. Seorang guru yang kreatif dapat membuat kegiatan belajar aktif dengan cara meminta siswa pindah bolak-balik antara pengalaman baru yang terlibat secara mendalam, dialog yang bermakna, memaksimalkan kemungkinan bahwa peserta didik akan pengalaman belajar yang signifikan dan bermakna.

Menurut (L. Dee Fink, 1999, hlm. 127) berpendapat bahwa model active learning (belajar aktif) sebagai berikut. Dialog dengan diri sendiri adalah proses di mana anak didik mulai berpikir secara reflektif mengenai topik yang dipelajari. Mereka menanyakan pada diri mereka sendiri mengenai apa yang mereka pikirkan atau yang harus mereka pikirkan, apa yang mereka rasakan mengenai topik yang dipelajari. Pada tahap ini guru dapat meminta anak didik untuk membaca sebuah jurnal atau teks dan meminta mereka menulis apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, apa pengaruh bacaan tersebut terhadap diri mereka.

Dialog dengan orang lain bukan dimaksudkan sebagai dialog parsial sebagaimana yang terjadi pada pengajaran tradisional, tetapi dialog yang lebih aktif dan dinamis ketika guru membuat diskusi kelompok kecil tentang topik yang dipelajari. Observasi terjadi ketika siswa memperhatikan atau mendengar seseorang yang sedang melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan apa yang mereka pelajari, apakah itu guru atau teman mereka sendiri. Doing atau berbuat merupakan aktivitas belajar di mana siswa berbuat sesuatu, seperti membuat suatu eksperimen, mengkritik sebuah argumen atau sebuah tulisan dan lain sebagainya. Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menerapkan active learning (belajar aktif) dalam pembelajaran di sekolah. Menurut (Mel Silberman, 2001, hlm. 176) ada 101 bentuk metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif. Kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh anak. Metode tersebut antara lain *trading place* (tempat-tempat perdagangan), *who is in the class?* (siapa di kelas), *group resume* (resume kelompok), *prediction* (prediksi), TV Komersial, *the company you keep* (teman yang anda jaga), *Question Student Have* (Pertanyaan Peserta Didik), *reconnecting* (menghubungkan kembali), dan lain sebagainya. Dalam kesempatan ini penulis mencoba menyajikan beberapa model pembelajaran aktif yang disajikan Silberman.

a. *Question Student Have* (Pertanyaan Peserta Didik)

Metode *Question Student Have* ini digunakan untuk mempelajari tentang keinginan dan harapan anak didik sebagai dasar untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Metode ini menggunakan sebuah teknik untuk mendapatkan partisipasi siswa melalui tulisan. Hal ini sangat baik digunakan pada siswa yang kurang berani mengungkapkan pertanyaan, keinginan dan harapan-harapannya melalui percakapan. Prosedur :

- 1) Bagikan kartu kosong kepada siswa
- 2) Mintalah setiap siswa menulis beberapa pertanyaan yang mereka miliki tentang mata pelajaran atau sifat pelajaran yang sedang dipelajari
- 3) Putarlah kartu tersebut searah keliling jarum jam. Ketika setiap kartu diedarkan pada peserta berikutnya, peserta tersebut harus membacanya dan memberikan tanda cek di sana jika pertanyaan yang sama yang mereka ajukan
- 4) Saat kartu kembali pada penulisnya, setiap peserta telah memeriksa semua pertanyaan yang diajukan oleh kelompok tersebut. Fase ini akan mengidentifikasi pertanyaan mana yang banyak dipertanyakan. Jawab masing-masing pertanyaan tersebut dengan:
 - a) Jawaban langsung atau berikan jawaban yang berani
 - b) Menunda jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sampai waktu yang tepat
 - c) Meluruskan pertanyaan yang tidak menunjukkan suatu pertanyaan
 - d) Panggil beberapa peserta berbagi pertanyaan secara sukarela, sekalipun pertanyaan mereka tidak memperoleh suara terbanyak
- 5) Kumpulkan semua kartu. Kartu tersebut mungkin berisi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dijawab pada pertemuan berikutnya.

Variasi:

- a) Jika kelas terlalu besar dan memakan waktu saat memberikan kartu pada siswa, buatlah kelas menjadi sub- kelompok dan lakukan instruksi yang sama. Atau kumpulkan kartu dengan mudah tanpa menghabiskan waktu dan jawab salah satu pertanyaan
 - b) Meskipun meminta pertanyaan dengan kartu indeks, mintalah peserta menulis harapan mereka dan atau mengenai kelas, topik yang akan anda bahas atau alasan dasar untuk partisipasi kelas yang akan mereka amati.
 - c) Variasi dapat pula dilakukan dengan meminta peserta untuk memeriksa dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh kelompok tersebut, sehingga fase ini akan dapat mengidentifikasi pertanyaan mana yang mendapat jawaban terbanyak, sebagai indikasi penguasaan anak terhadap objek yang dipertanyakan.
- b. *Reconnecting* (menghubungkan kembali)
- Metode reconnecting* (menghubungkan kembali) ini digunakan untuk mengembalikan perhatian anak didik pada pelajaran setelah beberapa saat tidak melakukan aktivitas tersebut. Prosedur:
- 1) Ajaklah anak didik kembali kepada pelajaran. Jelaskan pada anak didik bahwa menghabiskan beberapa menit untuk mengaitkan kembali pelajaran dengan pengetahuan anak akan memberi makna yang berarti.
 - 2) Tentukan satu atau lebih dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini kepada para peserta didik:
 - a) Apa saja yang masih anda ingat tentang pelajaran terakhir kita ?apa saja yang masih bertahan dalam diri anda ?
 - b) Sudahkah anda membaca / berpikir /melakukan sesuatu yang dirangsang oleh pelajaran terakhir kita ?
 - c) Pengalaman menarik apa yang telah anda miliki di antara pelajaran-pelajaran?

- d) Apa saja yang ada dalam pikiran anda sekarang (misal nya sebuah kekhawatiran) yang mungkin mengganggu kemampuan anda untuk memberi perhatian penuh terhadap pelajaran hari ini?
 - e) Bagaimana perasaan anda hari ini? (Dapat dilakukan dengan memberikan metafor, seperti “Saya merasa bagaikan pisang busuk
- 3) Dapatkan respons dengan menggunakan salah satu format, seperti sub-kelompok atau pembicara dengan urutan panggilan berikutnya
- 4) Hubungkan dengan topik sekarang. Variasi :
- a) Lakukan sebuah ulasan tentang pelajaran yang telah lalu.
 - b) Sampaikan dua pertanyaan, konsep atau sejumlah informasi yang tercakup dalam pelajaran yang lalu. Mintalah peserta didik untuk memberikan suara terhadap sesuatu yang paling mereka sukai agar anda mengulas pelajaran tersebut. Ulaslah pertanyaan, konsep, atau informasi yang menang.
- c. Pengajaran Sinergetik (*Synergetic Teaching*)
- Metode ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa membandingkan pengalaman-pengalaman (yang telah mereka peroleh dengan teknik berbeda) yang mereka miliki. Prosedur :
- 1) Bagi kelas menjadi dua kelompok
 - 2) Salah satu kelompok dipisahkan ke ruang lain untuk membaca topik pelajaran
 - 3) Kelompok yang lain diberikan materi pelajaran yang sama dengan metode yang diinginkan oleh guru.
 - 4) Pasangkan masing-masing anggota kelompok pembaca dan kelompok penerima materi pelajaran dari guru dengan tugas menyimpulkan/meringkas materi pelajaran.
- d. Kartu Sortir (*Card Sort*)
- Metode ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi. Prosedur :

- 1) Masing-masing siswa diberikan kartu indek yang berisi materi pelajaran. Kartu indek dibuat berpasangan berdasarkan definisi, kategori/kelompok, misalnya kartu yang berisi aliran empiris dengan kartu pendidikan ditentukan oleh lingkungan dll. Makin banyak siswa makin banyak pula pasangan kartunya.
- 2) Guru menunjuk salah satu siswa yang memegang kartu, siswa yang lain diminta berpasangan dengan siswa tersebut bila merasa kartu yang dipegangnya memiliki kesamaan definisi atau kategori.
- 3) Agar situasinya agak seru dapat diberikan hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan. Jenis hukuman dibuat atas kesepakatan bersama.
- 4) Guru dapat membuat catatan penting di papan tulis pada saat prosesi terjadi.

e. *Trading Place*

Metode ini memungkinkan peserta didik lebih mengenal, tukar menukar pendapat dan mempertimbangkan gagasan, nilai atau pemecahan baru terhadap berbagai masalah. Prosedur :

- 1) beri peserta didik satu atau lebih catatan-catatan Post-it (tentukan apakah kegiatan tersebut akan berjalan lebih baik dengan membatasi para peserta didik terhadap sebuah atau beberapa kontribusi).
- 2) mintalah mereka untuk menulis dalam catatan mereka salah satu dari hal berikut:
 - a) sebuah nilai yang mereka pegang
 - b) sebuah pengalaman yang telah mereka miliki saat in
 - c) sebuah ide atau solusi kreatif terhadap sebuah problema yang telah anda tentukan
 - d) sebuah pertanyaan yang mereka miliki mengenai persoalan dari mata pelajaran
 - e) sebuah opini yang mereka pegang tentang sebuah topik pilihan anda
 - f) sebuah fakta tentang mereka sendiri atau persoalan pelajaran

- g) mintalah peserta didik menaruh (menempelkan) catatan tersebut pada pakaian mereka dan mengelilingi ruangan dengan atau sambil membaca tiap catatan milik peserta yang lain
- h) kemudian, suruhlah para peserta didik berkumpul sekali lagi dan mengasosiasikan sebuah pertukaran catatan-catatan yang telah diletakkan pada tempatnya (trade of Post-it notes) satu sama lain. Pertukaran itu hendaknya didasarkan pada sebuah keinginan untuk memiliki sebuah nilai, pengalaman, ide, pertanyaan, opini atau fakta tertentu dalam waktu yang singkat. Buatlah aturan bahwa semua pertukaran harus menjadi dua jalan. Doronglah peserta didik untuk membuat sebanyak mungkin pertukaran yang mereka sukai.
- i) kumpulkan kembali kelas tersebut dan mintalah para peserta didik berbagi pertukaran apa yang mereka buat dan mengapa demikian. (misalnya: Mita: “Saya menukar catatan dengan Sonya karena dia telah membuat catatan tentang perjalanan ke Eropa Timur. Saya menyukai perjalanan ke sana karena saya mempunyai nenek moyang yang berasal dari Hongaria dan Ukraina

f. *Who in The Class?*

Metode ini digunakan untuk memecahkan kebekuan suasana dalam kelas. Teknik ini lebih mirip dengan perburuan terhadap teman-teman di kelas daripada terhadap benda. Strategi ini membantu perkembangan pembangunan team (team building) dan membuat gerakan fisik berjalan tepat pada permulaan gerakan fisik berjalan tepat pada permulaan sebuah perjalanan. Prosedur:

- 1) Buatlah 6 sampai 10 pertanyaan deskriptif untuk melengkapi frase : Carilah seseorang yang..... Suka/senang menggambar. Mengetahui apa yang dimaksud rebounding. Mengira bahwa hari ini akan hujan. Berperilaku baik. Telah mengerjakan PR . Punya semangat kuat dalam belajar danlain- lain.

- 2) Bagikan pernyataan-pernyataan itu kepada peserta didik dan berikan beberapaperintah berikut : Kegiatan ini seperti sebuah perburuan binatang, kecuali bahwa anda mencari orang sebagai pengganti benda. Ketika saya berkata “mulai” kelilingilah ruangan dengan mencari orang-orang yang cocok dengan pernyataan ini. Anda bisa menggunakan masing-masing orang hanya untuk sebuah pernyataan, meskipun dia memiliki kecocokan lebih dari satu. Tulislah nama orang tersebut
- 3) ketika kebanyakan peserta didik telah selesai, beri tanda stop berburu dan kumpulkan kembali ke kelas 4. guru dapat menawarkan sebuah hadiah penghargaan teradap orang yang selesai pertama kali. Yang lebih penting surveilah kelas tersebut. Kembangkan diskusi singkat tentang beberapa bagian yang mungkin merangsang perhatian dalam topik pelajaran.

g. Resume kelompok

Teknik resume secara khusus menggambarkan sebuah prestasi , kecakapan dan pencapaian individual, sedangkan resume kelompok merupakan cara yang menyenangkan untuk membantu para peserta didi lebih mengenal atau melakukan kegiatan membangun tem dari sebuah kelompok yang para anggotanya telah mengenal satu sama lain. Prosedur:

- 1) Bagilah peserta didik ke dalam kelompok sekitar 3 sampai 6 anggota.
- 2) Beritahukan kelas itu bahwa kelas berisi sebuah kesatuan bakat dan pengalaman yang sangat hebat.
- 3) Sarankan bahwa salah satu cara untuk mengenal dan menyampaikan sumber mata pelajaran adalah dengan membuat resume kelompok.
- 4) Berikan kelompok cetakan berita dan penilai untuk menunjukkan resume mereka. Resume tersebut seharusnya memasukkan beberapa informasi yang bisa menjual kelompok tersebut secara keseluruhan. Data yang disertakan bisa berupa: Latar belakang pendidikan; sekolah-sekolah yang dimasuki dan pengetahuan tentang isi pelajaran pengalaman kerja

posisi yang pernah dipegang\ keterampilan-keterampilan hobby, bakat, perjalanan, keluarga prestasi-prestasi.

5) Ajaklah masing-masing kelompok untuk menyampaikan resumennya.

h. *Prediction* (Prediksi)

Metode ini dapat membantu para siswa menjadi kenal satu sama lain. rosedur:

- 1) Bentuklah sub-sub kelompok dari 3 sampai 4 orang siswa (yang relatif masih asing satu sama lain)
- 2) Beritahukan pada peserta didik bahwa pekerjaan mereka adalah meramalkan bagaimana masing-masing orang dalam kelompoknya akan menjawab pertanyaan tertentu yang telah dipersiapkan untuk mereka, seperti:
 - a) Kamu menyukai musik apa?
 - b) Apa di antara kegiatan waktu luang favorit anda?
 - c) Berapa jam kamu bisa tidur malam?
 - d) Berapa saudara kandung yang kamu miliki dan kamu berada pada urutan berapa?
 - e) Di mana kamu dibesarkan?
 - f) Seperti apa kamu ketika masih kecil?
 - g) Apakah orang tua kamu bersikap toleran atau ketat?
 - h) Pekerjaan apa yang telah kamu miliki?
- 3) Mintalah sub-sub kelompok mulai dengan memilih satu orang sebagai subyek pertamanya. Dorong anggota kelompok se spesifik mungkin dalam prediksi mereka mengenai orang itu. Beritahukan mereka agar tidak takut tentang tebakan-tebakan yang berani.
- 4) Mintalah masing-masing anggota kelompok bergiliran sebagai orang fokus/utama.

i. TV Komersial

Metode ini dapat menghasilkan pembangunan team (team building) yang cepat
Prosedur:

- 1) Bagilah peserta didik ke dalam team yang tidak lebih dari 6 anggota.
- 2) Mintalah team-team membuat iklan tv 30 detik yang meniklankan masalah pelajaran dengan menekankan nilainya bagi mereka atau bagi dunia.
- 3) Iklan hendaknya berisi sebuah slogan (sebagai contoh “lebih baik hidup dengan ilmu kimia”) dan visual (misalnya, produk-produk kimia terkenal.
- 4) Jelaskan bahwa konsep umum dan sebuah outline dari iklan tersebut sesuai. Namun jika team ingin memerankan iklannya, hal tersebut baik juga.
- 5) Sebelum masing-masing team mulai merencanakan iklannya, maka diskusikan karakteristik dari beberapa iklan yang saat ini terkenal untuk merangsang kreatifitas (misalnya penggunaan sebuah kepribadian terkenal, humor, perbandingan terhadap persaingan, daya tarik sex).
- 6) Mintalah masing-masing team menyampaikan ide-idenya. Pujilah kreatifitas setiap orang.

j. *The Company You Keep*

Metode ini digunakan untuk membantu siswa sejak awal agar lebih mengenal satu sama lain aktivitas kelas bergerak dengan cepat dan amat menyenangkan.

Prosedur:

- 1) Buatlah datar kategori yang anda pikir mungkin tepat dalam sebuah kegiatan untuk lebih mengenal pelajaran yang anda ajar. Kategori-kategori tersebut meliputi: :
 - a) Bulan kelahiran
 - b) Orang yang suka atau tidak suka suatu objek
 - c) Kesukaan seseorang
 - d) Tangan yang digunakan untuk menulis
 - e) warna sepatu

- f) Setuju atau tidak dengan beberapa pernyataan opini tentang sebuah isi hangat (misalnya “jaminan pemeliharaan kesehatan hendaknya bersifat universal”). Catatan: kategori dapat pula dikaitkan langsung dengan materi pelajaran yang diajarkan.
- 2) Bersihkan ruang lantai agar peserta didik dapat berkeliling dengan bebas
 - 3) Sebutkan sebuah kategori. Arahkan para peserta didik untuk menentukan secepat mungkin semua orang yang akan mereka kaitkan dengan kategori yang ada. Misal para penulis dengan tangan kanan dan penulis dengan tangan kiri akan terpisah menjadi dua bagian.
 - 4) Ketika para peserta didik telah membentuk kelompok-kelompok yang tepat, mintalah mereka berjabat tangan dengan teman yang mereka jaga. Ajaklah semua untuk mengamati dengan tepat berapa banyak orang yang ada di dalam kelompok-kelompok yang berbeda.
 - 5) Lanjutkan segera pada kategori berikutnya. Jagalah peserta didik tetap bergerak dari kelompok ke kelompok ketika anda mengumumkan kategori-kategori baru.
 - 6) Kumpulkan kembali seluruh kelas. Diskusikan perbedaan peserta didik yang muncul dari latihan itu.

Berikut ini merupakan beberapa kelebihan pembelajaran aktif (*active learning*):

- Mengajak siswa untuk belajar bertanggungjawab terhadap pembelajaran dan pendidikan mereka sendiri.
- Meningkatkan minat dan tantangan bagi guru karena mereka akan banyak belajar pula mengenai hal-hal baru, dan mereka tak sekedar bergantung pada metode ceramah, serta tak jarang mereka harus berimprovisasi secara kreatif.
- Kelas yang berukuran besar (dengan jumlah siswa yang banyak) dapat lebih dipersonalisasi dengan belajar / bekerja secara berpasangan.

- Melalui pembelajaran aktif, guru atau bahkan siswa lain dapat memodelkan berbagai macam teknik pemecahan masalah yang efektif kepada siswa.
- Mengembangkan sistem dukungan sosial kepada siswa.
- Menjamin terciptanya atmosfer yang positif bagi siswa untuk belajar dan bekerja dalam kelompok atau tim, sehingga dapat sebagai wahana untuk menyiapkan mereka ketika terjun nantinya ke dunia nyata.
- Mengembangkan masyarakat belajar dan keterampilan-keterampilan sosial dalam belajar kelompok.
- Menggugah siswa untuk mencari bantuan dan menerima tutor sebaya dari kawan-kawan sekelasnya.
- Kooperasi mengurangi keragu-raguan yang mungkin muncul saat pembelajaran.
- Pembelajaran aktif memungkinkan guru melakukan asesmen yang bervariasi.
- Terbentuknya keterampilan oral saat dilaksanakan diskusi kelas.
- Mengembangkan keterampilan metakognitif siswa.
- Selalu ada jaminan keterlibatan siswa dalam setiap pembelajaran.
- Memungkinkan siswa saling belajar bahwa setiap individu mempunyai perbedaan, dan membantu mereka untuk saling memahami satu sama lain.
- Kemungkinan penguasaan materi akademik menjadi lebih besar karena keterlibatan langsung siswa dengan materi tersebut melalui kegiatan yang lakukannya.

c. Rancangan Model Pembelajaran Siswa Aktif

Model pembelajaran yang akan diujicobakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran siswa aktif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Model ini tersusun atas tiga unsur utama pengembang utama, yaitu: 1) orientasi model, 2) model pembelajaran, dan 3) aplikasi model.

a) Orientasi Model

Rochmat Tri Sudrajat, 2015

MODEL PEMBELAJARAN SISWA AKTIF (STUDENT ACTIVE LEARNING) BAGI PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI SISWA SMP DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model Siswa aktif dalam pembelajaran menulis karangan narasi merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada kajian teoretis tentang hakikat menulis karangan narasi, pembelajaran menulis karangan narasi, dan pendekatan pembelajaran siswa aktif. Ketiga aspek tersebut menjadi variabel utama dalam penelitian ini.

Teori-teori yang dipakai dalam pemrosesan model pembelajaran di atas diseleksi secara khusus dengan cara mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang mendukung terwujudnya model pembelajaran yang signifikan dan membantu proses belajar mengajar menulis karangan narasi. Penyusunan model berdasarkan kajian teori tersebut merupakan salah satu unsur pembangun model.

Teori lain yang menjadi landasan penelitian ini adalah teori kecemasan (*anxiety theory*). Kecemasan pada hakikatnya sebuah ketakutan yang realistik atau tidak realistik, perasaan yang mengancam pada tindakan merespons sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam. Kecemasan biasanya berkaitan dengan rasa gemetar (*nervousness*) dan keadaan yang menegangkan (*tension*). Kecemasan mengacu pada rasa takut yang disertai oleh sebuah keadaan meningkatnya getaran psikologis. Menurut (Maher dalam Calhoun & Acocella, 1986) Reaksi kecemasan dapat dibedakan atas tiga komponen, yaitu (1) emosional, yakni jika seseorang memiliki kesadaran dan menahan rasa takut yang berat, (2) kognitif, yakni rasa takut yang semakin meningkat yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berpikir secara jernih, memecahkan masalah, dan menguasai tuntutan lingkungan, (3) fisiologis, yakni adanya respons jasmaniah dari rasa takut yang dapat menggerakkan tindakannya sendiri yang disebabkan oleh otonomi sistem saraf manusia misalnya naiknya tekanan darah, sesaknya nafas, gemetarnya kaki/tangan, dan sebagainya.

Siswa aktif adalah sebuah pendekatan yang mengarahkan pada aktivitas siswa. Pendekatan tersebut berkaitan erat dengan teori belajar behavioristik. Teori belajar ini bersumber dari seorang ahli biologi, Ivan Pavlov yang melakukan serangkaian percobaan yang membuktikan bahwa aktivitas belajar manusia

dihasilkan oleh proses pengontrolan untuk membentuk suatu kebiasaan (Kaseng, 1989, hlm. 13). Pembentukan kebiasaan menjadi salah satu ciri proses belajar berdasarkan teori behavioristik (Depdikbud, 1983, hlm. 13). Implikasi dari ciri di atas adalah belajar sebagai *habit formation*. Behaviorisme sebenarnya merupakan teori psikologi yang diadopsi oleh para metodologi pengajaran bahasa sehingga menghasilkan pendekatan audiolingual. Metode ini ditandai dengan pemberian pelatihan terus menerus kepada siswa kemudian diikuti dengan pemantapan, sebagai fokus pokok aktivitas siswa.

Aktivitas siswa menjadi ciri utama dalam pendekatan siswa aktif . Siswa menggunakan otaknya untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang dipelajari (Silberman (1996, hlm. ix). Siswa mengintegrasikan informasi, konsep-konsep atau keterampilan-keterampilan baru ke dalam skemata atau struktur kognitif yang sudah mereka miliki melalui berbagai cara seperti merumuskan dan memeriksa kembali serta mempraktikkannya. Hal ini berarti bahwa belajar merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan guru terhadap siswa.

Membelajarkan siswa berarti mengkondisikan lingkungan belajar dengan cara yang lebih efisien, efektif, dan produktif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Konsep yang digunakan dalam proses pembelajaran bukan hanya apa yang harus dipelajari siswa, melainkan bagaimana siswa harus mempelajarinya. Dengan kata lain, siswa belajar tentang bagaimana belajar (*learning how to learn*). Konsep di atas mengisyaratkan bahwa belajar tidak hanya melibatkan indera pendengaran saja, melainkan membutuhkan seluruh indera. Belajar tidak hanya melibatkan seluruh tindakan, melainkan membutuhkan keterlibatan mental. Oleh karena itu, (Sudjana, 1991, hlm. 4) menyebutkan empat cakupan aktivitas siswa dalam belajar, yakni aktivitas sosial, emosional, intelektual dan motorik. Keempat aktivitas ini yang akan menjadi dasar aktivitas siswa dalam model pembelajaran aktif.

C. Ihwal Keterampilan Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai guru. Apabila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan menulis sering dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit untuk dipelajari. Sementara itu menurut Takala (dalam Achmadi, 1990, hlm. 112), menulis “adalah suatu kegiatan menyusun, mencatat, dan mengorganisasi makna dalam tataran ganda; yang bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan sistem tanda konvensional yang dapat dibaca”. Ada beberapa unsur pembentuk dalam kegiatan menulis. Unsur-unsur tersebut yaitu: (1) penulis, (2) makna atau ide yang disampaikan, (3) bahasa atau sistem tanda konvensional sebagai media penyampai ide, (4) pembaca sasaran (*target reader*), (5) tujuan (sesuatu yang diinginkan penulis terhadap gagasan yang disampaikan kepada pembaca), dan (6) interaksi antara penulis dan pembaca melalui tulisan yang dibuat.

Berdasarkan pada pendapat tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa kemahiran menulis adalah kemampuan atau kecakapan dalam mengorganisasikan makna atau gagasan dengan menggunakan bahasa Indonesia tulis yang baik dan benar untuk mencapai tujuan tertentu. Kemahiran menulis yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah kemahiran menulis ilmiah.

Kemahiran menulis merupakan kemampuan yang kompleks. (Raines, 1983, hlm. 39) menyenaraikan sejumlah komponen yang harus dihadapi oleh seseorang ketika menulis. Komponen-komponen itu adalah pemahaman tujuan menulis, pemahaman tentang bakal atau calon pembaca, pemahaman isi (antara lain relevansi, kejelasan, orisinalitas, dan kelogisan), pemahaman tentang proses menulis, pemahaman pemilihan kata (diksi), pemahaman tentang aspek pengorganisasian, pemahaman tentang gramatika, pemahaman tentang teknik penulisan, dan sebagainya.

Kompleksitas kegiatan mengarang juga dinyatakan oleh (Heaton, 1998). Menurutny, berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menyusun sebuah karangan yang baik meliputi (1) keterampilan gramatikal (kemampuan menyusun kalimat yang benar); (2) penuangan isi, (3) keterampilan stilistik (kemampuan menggunakan kalimat dan bahasa secara efektif); (4) keterampilan mekanis (kemampuan menggunakan secara tepat ejaan dan punctuation; dan (5) keterampilan memutuskan (kemampuan menulis dengan cara yang tepat untuk tujuan dan pembaca khusus, bersama dengan kemampuan memilih, mengorganisasikan, dan mengurutkan informasi yang relevan).

Berkenaan dengan menulis sebagai keterampilan kognitif yang kompleks tersebut, (D'Angelo, 1980) mengemukakan bahwa “seorang penulis dituntut mampu memanfaatkan situasi dengan tepat. Situasi yang harus diperhatikan tersebut antara lain (1) tujuan penulis, (2) pembaca, (3), kesempatan (keadaan-keadaan yang melibatkan berlangsungnya suatu kejadian, waktu, tempat, dan situasi)”.

Pemahaman penulis terhadap pembaca merupakan hal yang urgen. karakteristik pembaca yang perlu diperhatikan adalah (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) tempat tinggal, (4) latar belakang pendidikan, (5) minat budaya, (6) minat-minat sosial, (7) kegemaran mereka, dan sebagainya. Sementara itu, menurut (Hairston, 1986), hal-hal yang perlu diperhatikan penulis berkenaan dengan pembaca atau calon pembaca adalah (1) mendeskripsikan pembaca (tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan usia); (2) menganalisis hal-hal penting pada diri pembaca (penghargaan yang mereka miliki atas persoalan yang dibicarakan/ditulis dan kesibukan pembaca); (3) mengestimasi pengetahuan yang telah mereka miliki tentang topik tulisan (seberapa banyak latar pengetahuan mereka, seberapa banyak penulis harus memberi penjelasan, dan dapat tidaknya menggunakan istilah khusus); (4) menganalisis sikap yang akan dimiliki pembaca pada topik (perasaan mereka tentang pokok permasalahan dan kemauan mereka untuk mempelajarinya); (5) mengetahui

alasan pembaca (harapan pembaca untuk memperoleh sesuatu); dan (6) mengetahui pertanyaan atau persoalan yang ingin dijawab oleh pembaca.

Pemahaman penulis terhadap pembaca merupakan hal yang tidak mudah dan untuk itu penulis perlu memiliki kemampuan prediktif tentang karakteristik pembaca atau calon pembacanya tersebut. Ditegaskan oleh (Brown, 1994) bahwa antisipasi terhadap pembaca merupakan permasalahan yang paling menyulitkan. Karena faktor jarak antara penulis dan pembaca, penulis dituntut memiliki empati kognitif, yaitu kemampuan “membaca” tulisannya sendiri dari perspektif pikiran pembaca sasaran.

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut (Keraf, 1998), beberapa prasyarat yang perlu dimiliki oleh seseorang dalam kegiatan menulis meliputi:

(1) kemampuan berbahasa, (2) kemampuan penalaran, dan (3) kemampuan mengenai dasar-dasar retorika. Sangatlah dapat dipahami jika kemampuan bahasa merupakan prasyarat pertama karena bahasa merupakan sarana utama manusia untuk berkomunikasi, untuk mengungkapkan gagasan atau perasaan kepada orang lain dan sekaligus memahami gagasan atau perasaan orang lain. Penguasaan kosa kata, kaidah gramatikal merupakan prasyarat untuk menciptakan karangan yang bernilai dengan bahasa yang baik dan benar. Kemampuan berbahasa juga menyangkut kemampuan membedakan penggunaan bahasa dalam tulisan ilmiah dan nonilmiah.

Menurut Moeliono (1993), ciri-ciri laras bahasa keilmuan meliputi: (1) kelugasan dan kecermatan yang menghindari kesamaran dan ketaksaan, (2) keobjektifan, (3) ketertiban berpikir, (4) penjauhan emosi, (5) kecenderungan membakukan makna kata dan ungkapan, dan gaya pemerriannya, (6) langgamnya tidak meluap-luap, dan (7) penggunaan kata dan kalimat dengan ekonomis.

Berkenaan dengan kemampuan penalaran, (Keraf, 1998, hlm. 98) menyatakan bahwa dalam karang-mengarang, penulis mencoba menghimpun sebuah data, menilai data-data tersebut, merangkaikannya dalam sejumlah sistematika yang dapat diterima orang lain menuju suatu simpulan atau pendapat yang dapat diterima orang lain. Proses penalaran yang baik harus ditunjang oleh bahasa.

Kemampuan mengenai dasar-dasar retorika mencakupi bagaimana memilih topik karangan yang dapat menarik pembaca, merumuskan tema karangan, menyusun

kerangka karangan, metode atau teknik penyajian yang akan digunakan untuk menggelar gagasan-gagasannya secara rinci dan jelas, serta pengetahuan dan penerapan syarat-syarat permashkahan dalam karangan (pemaragrafan, penggunaan tanda baca, cara mengutip, cara membuat catatan kaki, dan sebagainya).

Faktor penting yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan penalaran. Penalaran adalah penarikan simpulan dari pengamatan, fakta-fakta, atau hipotesis (D'Angelo, 1980, hlm. 54). Menurut (Leahey dan Harris, 1997, hlm. 65), penalaran ialah proses penarikan simpulan logis berdasarkan fakta atau premis yang ada. Dari berbagai pendapat di atas nyata sekali persamaannya bahwa penalaran adalah proses berpikir untuk menarik suatu simpulan berdasarkan fakta tertentu.

Terdapat sejumlah unsur penting dalam penalaran. Unsur-unsur itu adalah (1) fakta (*evidence*), (2) alur berpikir (analitik), (3) tujuan (simpulan yang berupa pengetahuan), dan (4) kelogisan (baik yang bertalian dengan evidensi maupun simpulannya). Pengetahuan yang benar sebagai simpulan penalaran berkaitan erat dengan evidensinya.

Penalaran sebagai proses penarikan simpulan yang sah dapat dibedakan atas penalaran induktif dan penalaran deduktif. Menurut (D'Angelo, 1980, hlm. 97), induksi adalah penalaran yang bertolak pada yang khusus atau spesifik menuju pada suatu simpulan umum. Sebaliknya, deduksi adalah penalaran dari yang umum ke yang khusus untuk mencapai suatu simpulan.

Pemilikan penalaran yang baik memungkinkan orang dapat menghindari terjadinya salah nalar. Salah nalar ialah gagasan, perkiraan, kepercayaan, atau simpulan yang keliru atau sesat. Salah nalar terjadi karena orang tidak mengikuti tata cara pemikiran dengan tepat. Kemampuan penting lain yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan guru dalam memilih kata. Hal ini penting disadari oleh guru karena karangan yang baik adalah karangan yang terbentuk oleh kata-kata yang sesuai dengan pokok karangan dan harapan pembacanya. Dalam hal ini, (Heffernan dan Lincoln, 198 hlm.2316) menyatakan bahwa penulis secara konstan perlu

membuat pilihan di antara kata-kata yang memiliki kesamaan dan kemiripan arti, tetapi berimplikasi yang berbeda bagi para pembaca. Hal ini berarti bahwa dalam pemilihan kata, penulis harus memperhatikan atau mempertimbangkan pembaca sasaran.

Senada dengan pendapat di atas, (Mc Crimmon, 1986, hlm. 183) mengemukakan, pemilihan kata yang tepat adalah pemilihan kata yang terbaik yang memungkinkan penulisnya mengomunikasikan makna atau gagasan kepada pembaca. Pilihan kata itu selalu dibuat dengan pengacuan pada kalimat khusus atau kalimat tertentu. Ketepatan atau ketidaktepatan sebuah kata tidak terletak pada kata itu sendiri. Pembaca tidak membaca kata-kata secara terpisah (*isolated words*), tetapi menemukan kata-kata itu dalam konteks yang disediakan oleh kata-kata lain. Konteks itu mempengaruhi tanggapan pembaca atas sejumlah kata yang digunakan penulisnya.

Hal lain yang tidak boleh diabaikan adalah kemampuan guru dalam menerapkan ejaan dan punctuation dalam karangan. Hal-hal yang tercakup dalam ejaan meliputi pemakaian huruf, penulisan "kata dasar", "kata turunan", "kata ulang", "gabungan kata", "kata ganti", "kata depan", dan partikel lain, penulisan unsur serapan, dan sebagainya. Sementara itu, punctuation adalah praktik penyisipan tanda baca yang dibakukan ke dalam tulisan agar maknanya dan unsur satuannya dalam konstruksi menjadi jelas.

Menulis sebagai suatu proses melibatkan berbagai tahap kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), penulisan buram (*drafting*), dan perbaikan (*revising*) (Mc Crimmon, 1986, hlm. 113). Demikian pula yang dinyatakan oleh Hairston (1986) bahwa secara garis besar ada tiga tahap dalam proses menulis, yaitu persiapan (*prewriting*), penulisan (*composing*), dan revisi (*revision*).

Pada tahap persiapan menulis ada beberapa hal yang harus dipersiapkan antara lain: kegiatan identifikasi, identifikasi masalah, perencanaan organisasi naskah, dan pengumpulan bahan. Kegiatan identifikasi menyangkut persiapan tentang yang

akan ditulis, apa tujuan penulisan, siapa pembacanya, dalam rangka apa tulisan itu dikerjakan, seberapa luas dan mendalam kajian terhadap masalah yang ditulis, dan sebagainya. Tercakup dalam kegiatan ini adalah pemilihan topik. Kegiatan penjajagan masalah teknik *brainstorming* misalnya, yaitu menuliskan secara random hal-hal apa saja yang diingat berkaitan dengan masalah yang akan ditulis. Kegiatan merencanakan pengorganisasian karangan meliputi kegiatan-kegiatan merencanakan judul karangan sementara, menyusun kalimat tesis, dan menyusun kerangka tulisan (*outline*).

Pada tahap penulisan dilaksanakan kegiatan menulis yang sesungguhnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini terbagi menjadi tiga kegiatan utama, yaitu menulis konsep, memperbaiki, dan melengkapi bahan penulisan. Tahap pertama adalah menulis konsep atau *draft* dengan cepat untuk beberapa bagian karangan sesuai dengan kerangka karangan yang telah disusun. Para penulis pemula mengalami hambatan untuk mulai menuliskan kalimat pertama. Untuk mengatasi hal ini mereka perlu dibimbing dengan cara praktik menyusun kalimat pertama secara spontan saja. Apabila kalimat pertama berhasil mereka susun biasanya dengan mudah akan diikuti oleh kalimat-kalimat berikutnya. Tahap selanjutnya adalah siswa dibimbing mengadakan perbaikan-perbaikan pada bagian-bagian hasil tulisannya. Oleh karena itu, selama proses menulis, penulis diminta selalu membaca kembali apa yang telah selesai ditulis. Yang terakhir adalah melengkapi bahan penulisan yang dibutuhkan.

Kegiatan revisi merupakan perbaikan konsep tulisan sebenarnya menjadi bagian dari seluruh proses penulisan. Selama menulis, penulis diminta selalu mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap bagian-bagian yang selesai ditulis sebagaimana telah diuraikan di atas. Revisi dalam tahapan ketiga ini lebih banyak diartikan sebagai “penghalusan” tulisan. Misalnya dengan pengadaan: (1) perbaikan ejaan dan tanda baca, (2) perbaikan pilihan kata, (3) perbaikan susunan kalimat, (4) perbaikan

rumusan judul apabila diperlukan, dan (5) penulisan kata pengantar apabila diperlukan.

Terdapat beberapa jenis karya ilmiah, yang antara lain adalah makalah. Makalah merupakan salah satu jenis tulisan ilmiah yang ditulis oleh seseorang untuk meyakinkan pembaca bahwa topik yang ditulis dengan penalaran logis dan pengorganisasian yang sistematis memang perlu untuk diketahui dan diperhatikan. Makalah bersifat objektif, tidak memihak, berdasarkan fakta, sistematis, serta logis. Oleh karena itu, bagus atau tidaknya suatu makalah dapat diamati dari segi: signifikansi masalah atau topik yang ditulis, kejelasan tujuan penulisan, kelogisan penulisan, dan kejelasan pengorganisasian penulisannya.

Berdasarkan sifat dan jenis penalaran, makalah dapat dibedakan menjadi tiga jenis makalah, yaitu makalah ‘deduktif’, makalah ‘induktif’, dan makalah ‘campuran’. Makalah deduktif adalah makalah yang penulisannya berdasarkan pada kajian teori yang relevan (sesuai) dengan masalah yang dibahas pada makalah itu. Makalah induktif adalah makalah yang disusun berdasarkan data-data empirik yang diperoleh dari lapangan yang relevan dengan masalah yang dibahas. Makalah campuran adalah makalah yang penulisannya berdasarkan pada kajian teori yang digabungkan dengan data empirik yang relevan dengan masalah yang dibahas. Secara teknis, makalah deduktif adalah jenis makalah yang banyak digunakan di dunia pendidikan.

Makalah ilmiah sering tertukar dengan artikel ilmiah karena jumlah halamannya yang hampir sama. Artikel ilmiah merupakan ringkasan atau rangkuman dari laporan penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi, atau laporan penelitian lainnya. Artikel ilmiah adalah naskah yang banyak dimuat dalam jurnal-jurnal penelitian. Yang isinya hampir sama dengan laporan penelitian, tapi disusun menjadi lebih kecil (Prayitno, Thoybi, dan Sunanda, 2000, hlm. 67).

2. Fungsi Menulis

Rochmat Tri Sudrajat, 2015

MODEL PEMBELAJARAN SISWA AKTIF (STUDENT ACTIVE LEARNING) BAGI PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI SISWA SMP DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut (Tarigan, 1997, hlm. 25) mengemukakan bahwa pada prinsipnya fungsi utama dari menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Fungsi lain dari kegiatan menulis yaitu sebagai wujud kepekaan kita terhadap segala sesuatu yang terjadi, kita lihat dan kita rasakan. Dengan bahasa yang berbeda, (Rusyana, 2006, hlm. 19) mengemukakan fungsi menulis sebagai berikut.

1. Fungsi Penataan
“Ketika menulis, terjadi penataan gagasan, pendapat, imajinasi, dan lainnya serta terdapat penggunaan bahasa untuk mewujudkannya. Oleh karena itu pikiran, gagasan, pendapat, dan imajinasi mempunyai wujud yang tersusun”.
2. Fungsi Pengawetan
“Menulis berfungsi sebagai pengutaraan sesuatu hal dalam wujud dokumentasi tertulis. Dokumen dapat berlaku sangat berharga misalnya, mengungkapkan kehidupan zaman dulu.
3. Fungsi Penciptaan
Dalam menulis kita menciptakan sesuatu yaitu mewujudkan hal baru.
4. Fungsi Penyampaian
Penyampaian itu dapat terjadi bukan saja kepada orang yang berdekatan tempatnya, namun kepada orang yang berjauhan bisa bahkan penyampaian itu dapat terjadi pada masa yang berlainan”.

Selanjutnya (Tarigan, 1994, hlm. 22) memaparkan bahwa menulis sesungguhnya memiliki banyak fungsi. Pada prinsipnya fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Secara terperinci, fungsi menulis adalah:

1. “memperdalam pemahaman suatu ilmu dan penggalan hikmah pengalaman-pengalaman;
2. dengan potensi keterampilan menulis, seseorang dapat membuktikan sekaligus menyadari potensi ilmu pengetahuan, ide dan pengalaman hidup;
3. dengan potensi keterampilan menulis, seseorang dapat menyumbangkan pengalaman hidup dan ilmu pengetahuan serta ide-ide yang berguna bagi masyarakat secara lebih luas;
4. potensi keterampilan menulis cukup berperan bagi seseorang untuk meningkatkan potensi kerja serta memperluas media profesi; dan
5. pada gilirannya keterampilan menulis akan memperlancar mekanisme kerja masyarakat intelektual, dialog ilmu pengetahuan dan humaniora, serta pelestarian, pengembangan dan penyempurnaan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai hayati humaniora tersebut”.

Paparan di atas menerangkan bahwa fungsi menulis selain sebagai alat komunikasi tidak langsung secara tertulis, juga sebagai penataan, pengawetan, penciptaan, dan penyampaian. Menulis berfungsi untuk meningkatkan pemahaman serta pengembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup seseorang. Tanpa adanya kegiatan menulis, ilmu pengetahuan tidak akan berkembang dengan pesat.

3. Tujuan Menulis

Tujuan menulis sebenarnya tidak terlepas dari latar belakang motivasi menulis. Dalam hal ini, (Pateda, 1995, hlm. 35) mengemukakan bahwa seseorang menulis didorong oleh beberapa faktor, yaitu keharusan, promosi, kemanusiaan, mengharapkan sesuatu, pengembangan ilmu, kesusastraan, mengadu domba, dan pemberitahuan. Adanya motivasi ini dapat menumbuhkan keinginan yang diwarnai tujuan. (Akhadiyah, 2004, hlm. 18) berpendapat bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut.

1. Mengenali kemampuan dan potensi diri sehingga dapat mengetahui sejauhmana pengetahuan kita terhadap suatu topik.
2. Menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan informasi yang kita tulis.
3. Menulis diri kita secara objektif.
4. Memecahkan permasalahan yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang konkret.
5. Mendorong kita belajar lebih aktif, kita menjadi penemu dan pemecah masalah.
6. Membiasakan kita berfikir dan berbahasa secara tertib.

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan akhir menulis pada dasarnya sama, yaitu untuk mengungkapkan sesuatu yang berkaitan dengan kompetensi personal dan sosial, untuk keperluan komunikasi, atau yang dijelaskan oleh (Rusyana, 1994: 23), bahwa “tujuan akhir menulis adalah untuk mengekspresikan pikiran dengan cara yang efektif dalam bentuk karangan yang serasi”.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis

Rochmat Tri Sudrajat, 2015

MODEL PEMBELAJARAN SISWA AKTIF (STUDENT ACTIVE LEARNING) BAGI PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI SISWA SMP DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipengaruhi oleh keterampilan lainnya. Untuk membuat tulisan yang baik, penulis atau pengarang harus memiliki pengetahuan yang cukup atau intensif. Pengetahuan tersebut mencakup teori-teori menulis, mengenal ciri-ciri yang baik dan faktor-faktor pendorong kemampuan menulis. Menurut (Tarigan, 1997, hlm. 34) faktor-faktor yang mendorong kemampuan menulis adalah:

- 1) kemampuan mendapatkan tema karangan yang akan dikembangkan menjadi isi karangan;
- 2) kemampuan mengembangkan tema menjadi kerangka atau sistematik isi karangan;
- 3) kemampuan mengembangkan kerangka karangan menjadi suatu karangan yang lengkap;
- 4) kemampuan bidang ketatabahasaan;
- 5) kemampuan bidang gaya bahasa yang meliputi diksi, memilih kalimat efektif, sugestif, dan menarik;
- 6) kemampuan dalam bidang artikata;
- 7) kemampuan dalam bidang kosakata; dan
- 8) kemampuan dalam bidang ejaan dan penguasaan.

5. Proses Menulis

Dalam tahapan proses menulis, Akhadiyah (1995, hlm. 3) menjelaskan bahwa proses menulis mempunyai tahapan sebagai berikut yaitu: 1) penulisan terdiri atas: penentuan pokok, penentuan tujuan, pemilihan bahan; 2) penulisan penyusunan paragraf, kalimat, pemilihan kata, dan teknik penulisan; 3) revisi perbaikan buram pertama dan penulisan ulang. Penjelasan tersebut merupakan proses menulis yang harus dilengkapi dengan tahap prapenulisan dengan menentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam kegiatan penulisan. Dalam tahap penulisan, penulis berusaha mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satuan paragraf sehingga draf pertama dianggap selesai. Setelah selesai tahap berikutnya yang dilakukan adalah tahap revisi dengan membaca menilai kembali apa yang sudah dituliskannya, kemudian memperbaiki, mengubah jika perlu diperluas dan dipertajam.

Proses menulis tidak cukup dengan hal-hal yang diuraikan di atas, penulis harus menguasai teori menulis. Menurut Alwasilah (2005, hlm. 152) bahwa teori menulis membantu penulis menambah wawasan dan pengetahuan dalam menulis. Mempelajari teori menulis bukan hanya membaca buku- buku teori saja, tapi juga membaca situasi proses kehidupan di sekitarnya. Kecanggihan intelektual juga diperlukan oleh seorang penulis, intelektual mempengaruhi hasil tulisannya.

Proses menulis menurut Tompkins (1990, hlm. 51) menyebutkan beberapa tahapan yaitu: 1) merencanakan (menentukan tujuan), 2) mewujudkan (menulis sesuai rencana), 3) merevisi (mengevaluasi dan merevisi tulisan). Ketiga kegiatan tidak merupakan tahap-tahap yang linier, karena penulis terus-menerus memantau tulisannya. Tahapan tersebut membantu penulis mengungkapkan gagasan secara logis, sistematis, dan konsisten sehingga dapat terjaga dari kesalahan. Tompkins (1990, hlm. 66) menjelaskan kembali tentang proses penulisan, yang menyajikan lima tahapan, yaitu:

- 1) *Prewriting* terdiri atas: pemilihan topik, mengumpulkan dan menyusun ide-ide, mengidentifikasi untuk siapa mereka menulis, mengidentifikasi bentuk yang tepat untuk komposisi berdasarkan audien dan tujuan.
- 2) *Drafting* terdiri atas: menulis draf kasar, menulis petunjuk untuk mengambil perhatian pembaca menentukan mekanisme.
- 3) *Revising* yakni memperbaiki komposisi tulisan diantara penulis (siswa) secara konstruktif, dan didiskusikan untuk memberi komentar dan mempertimbangkan reaksi, baik dari guru maupun dari teman-temannya. Mulai dari draf awal sampai akhir secara substansi membuat perubahan.
- 4) *Editing* yang saling mengoreksi komposisi tulisan temannya, secara mendalam mengidentifikasi dan mengoreksi kesalahan mekanisme yang dimilikinya.
- 5) *Publishing* adalah mencetak tulisan yang tepat dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan audience.

Menurut McCrimmon (1984, hlm. 11) proses menulis terdiri atas tiga tahapan yaitu:

Planning, drafting and revising: 1) planning is a series of strategies designed to find and produce information in writing, 2) drafting is a series of strategies designed to organize and develop a sustained piece of writing, 3) revising is a series of strategies designed to re-examine and re-evaluate the choices that have created a piece of writing.

Maksud uraian di atas adalah tahapan menulis terdiri atas: 1) planing adalah suatu rangkaian atau susunan strategi yang dibuat atau disusun untuk memperoleh informasi dalam menyusun tulisan, 2) draf merupakan rangkaian strategi yang disusun untuk mengorganisasikan, dan mengembangkan suatu tulisan, 3) revisi merupakan strategi untuk menguji mengevaluasi kembali masalah masalah yang sudah disusun dalam tulisan.

Planing adalah suatu rangkaian atau susunan strategi yang dibuat atau disusun untuk memperoleh informasi dalam menyusun tulisan. Draf merupakan rangkaian strategi yang disusun untuk mengorganisasikan, dan mengembangkan suatu tulisan. Kemudian dijelaskan kembali oleh McCrimmon bahwa draf dibuat untuk menulis rencana mengumpulkan informasi dari berbagai perspektif, dan menentukan hal hal yang akan ditentukan untuk membuat tulisan. Draf merupakan prosedur yang akan menentukan apakah informasi yang diperoleh itu dapat diwujudkan menjadi sumber suatu tulisan yang baik. Revisi merupakan strategi untuk menguji mengevaluasi kembali masalah masalah yang sudah disusun dalam tulisan. Dari ketiga tahap tersebut dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan tersebut harus dilakukan, agar tulisan sistematis sehingga menjadi tulisan yang produktif.

Parera (1991, hlm. 7) menjelaskan bahwa bahasa tulis lebih memperhatikan tatabahasa, kelengkapan tatabahasa dan kesempurnaan tatabahasa. Sikap ini disebabkan, bahasa tulis harus diprogramkan, dan bahasa tulis harus direncanakan. Bahasa tulis disusun lebih teratur karena ada waktu untuk diperbaiki dan disunting. Selanjutnya Parera (1993, hlm. 75) dalam terbitan buku yang berbeda menjelaskan

bahwa menyunting merupakan tahapan menulis yang harus dilakukan oleh penulis. Jelasnya tahapan menulis menurut Parera (1991, hlm. 3) yaitu: menulis harus mengalami prakarsa, tahap-tahap ini dibedakan dalam pratulis, tahap penulisan, tahap penyuntingan, dan tahap pengakhiran atau penyelesaian. Kegiatan menyunting menurut Rifai (1997, hlm. 105) harus dilakukan berdasarkan beberapa tahapan, yaitu: 1) menyunting tulisan untuk kejelasan bahasa, 2) menyunting bahasa dan tulisan agar sesuai dengan sasarannya, 3) untuk berbagi (sharing) yaitu saling mengoreksi dengan teman temannya.

Dari beberapa penjelasan penjelasan dapat disimpulkan bahwa proses menulis dalam pelaksanaannya, harus melalui perencanaan-perencanaan yang memperhatikan tahapan-tahapan menulis yang tidak boleh dilupakan. Sudah merupakan pendapat umum bahwa ragam bahasa tulis lebih gramatik daripada bahasa lisan. Bahasa tulis banyak hal yang menuntut kemampuan untuk menata pola-pola bahasa.

Melalui tahapan-tahapan tersebut di atas, penulis akan terhindar dari kesalahan-kesalahan yang ditulisnya, sehingga penulisan dapat memenuhi harapan yang ingin dicapai.

6. Langkah-langkah Menulis

Langkah-langkah menulis merupakan salah satu syarat utama yang harus diperhatikan dalam karang-mengarang. Menurut (Parera, 1991, hlm. 21) bahwa kemampuan membentuk dan menyusun gagasan, ide-ide dalam suatu tulisan, merupakan satu kemampuan tersendiri yang berurut yang menuntun tulisan menjadi sistematis. Dengan demikian, agar tulisan menjadi sistematis, menuntut beberapa langkah menulis yang harus dipenuhi, karena kegiatan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, maka langkah-langkah dalam perencanaan menulis harus diperhatikan. Langkah-langkah menulis yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Topik

Untuk membuat karangan, masalah pertama yang dihadapi penulis adalah menentukan terlebih dahulu topik atau pokok pikiran yang hendak dikembangkan. Topik dapat dicari dari berbagai sumber. Sumber-sumber yang berada di sekitar kita menyediakan bahan yang berlimpah-limpah. Tetapi topik harus dipilih dan dibatasi ruang lingkungannya. Topik dapat disebut pokok pembicaraan atau masalah yang akan dibahas. Topik harus ditentukan sebelum mulai mengarang, dengan demikian topik mempunyai peran penting dalam mengarang.

Menentukan topik sebelum mengarang harus ditentukan secara jelas, semakin jelas pokok sebuah tulisan semakin jelas pula arah pembicaraan. Menurut McCrimmon (1984, hlm. 101) bahwa topik atau ide utama yang dapat dilambangkan didalam tulisan harus jelas menarik perhatian penulis sendiri. Maksudnya topik yang menarik perhatian akan memungkinkan pengarang secara terus-menerus mencari data-data untuk memecahkan masalah dan melengkapi tulisannya. Sehingga tulisan itu menghasilkan sebuah tulisan atau karangan yang baik, sukar sekali dibayangkan hasilnya, jika apabila seseorang menulis sesuatu yang dia sendiri tidak tertarik terhadap topik karangannya. Topik yang menarik akan memacu pengarangnya untuk menguasai bahan-bahan yang diperlukan.

Topik yang dipilih harus spesifik. Memilih topik yang spesifik yang tidak terlalu luas. Pengarang dapat membahas persoalannya dengan cermat, kongkrit dan hidup. Pemilihan topik yang baik menurut McCrimmon (1984, hlm. 104) adalah: 1) *Restricta* (membatasi ruang lingkup); 2) *Unified* (hendaknya pada); 3) *Precise* (dirumuskan sedemikian rupa sehingga tidak timbul beberapa interpretasi. Dijelaskan kembali oleh McCrimmon (1984) bahwa, topik yang baik adalah mempunyai syarat-syarat tertentu, yaitu tulisan yang baik hanya terdiri atas satu topik. Topik harus dipilih dari masalah yang dikenal oleh pembaca. Kemudian kalimat-kalimat yang harus dalam paragraf harus koheren yaitu harus saling berhubungan sehingga dapat dibaca dalam kesatuan unit secara utuh atau isi tulisan tersebut mempunyai kesatuan yang bulat. (McCrimmon, 1984: 195).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Akhadiah (1995: 7) bahwa: 1) Topik itu ada manfaatnya dan layak dibahas, 2) menarik bagi penulis, 3) dikenal oleh pembaca, bahan cukup memadai, 5) topik tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit. Cooper (1993) menjelaskan bahwa pemilihan topik siswa hendaknya diyakini bahwa topik itu betul-betul mampu untuk melakukannya.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menentukan topik merupakan unsur yang paling dasar untuk ditentukan terlebih dahulu. Karena topik pokok pembicaraan yang akan dijadikan landasan penulisan dengan tujuan tertentu yang akan dicapai melalui topik tadi.

2. Pembatasan Topik

Pembatasan topik memungkinkan penulis untuk menulis dengan penuh keyakinan dan kepercayaan; karena pokok itu benar-benar diketahui. Dengan demikian topik yang terlalu luas, yang tidak sesuai dengan kemampuan. Dapat dibatasi agar penulis tidak telarut dalam persoalan yang tidak berujung, serta menulis tanpa suatu tujuan. Pembatasan dan penyempitan topik akan memungkinkan penulis untuk menulis lebih intensif mengenai masalah-masalah. Dengan pembatasan topik, penulis akan lebih mudah memilih hal-hal yang dapat dikembangkan.

Cara membatasi sebuah topik menurut Keraf (2001, hlm. 103) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut : 1) tetapkan topik yang akan digarap dalam suatu kedudukan sentral, 2) ajukan pertanyaan, apakah topik itu masih dapat diperinci, 3) tetapkan tadi yang akan dipilih, 4) ajukan pertanyaan, apakah sektor tadi perlu diperinci lagi. Cara-cara tersebut akan membantu penulis untuk membatasi topik lebih spesifik. Perincian topik dapat dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh sebuah topik yang sangat khusus yang akan digarap lebih lanjut.

Menurut Parera (1993, hlm. 17) bahwa penulis harus membatasi topik yang akan dibicarakan, dan memilih salah satu aspek totalitas topik. Penulis tersebut membuat fokus tulisannya. Pembatasan topik sekurang- kurangnya akan dapat

membantu pengarang untuk memungkinkan penulis untuk menulis dengan penuh keyakinan dan kepercayaan dan mengarahkan pembicaraan.

Selanjutnya (McCrimmon, 1984, hlm. 10-11) prapenulisan mencakup pemilihan dan pembatasan suatu pokok pembicaraan. Pokok pembicaraan disebut tajuk. Topik harus dipilih atau dibatasi. Pemilihan dan pembatasan topik hendaknya: 1) berasal dari dunia penulis, 2) diselaraskan dengan pembaca, 3) memiliki arti penting dalam kehidupan, 4) mempertimbangkan waktu dan kesempatan untuk menuliskannya dan, 5) memiliki kemudahan memperoleh sumber sumber yang diperlukan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan topik harus dibatasi supaya tidak kabur, dilakukan berdasarkan faktor waktu, temat persoalan, peran dan lain-lain yang berhubungan dengan topik.

Pendekatan masalah batasan harus sesuai dengan tujuan yang memberikan informasi ialah pendekatan faktual, jika menggugah perasaan pendekatannya imajinatif, fiksional, sedangkan tujuannya merupakan gabungan pendekatan yang cocok ialah pendekatan faktual dan imajinatif.

3. Menulis Judul

Sebuah judul yang baik akan merangsang perhatian pembaca. Judul perlu dikemukakan atau ditentukan sesuai dengan hal hal yang berhubungan langsung dengan topik pembahasan. Judul yang baik pengarang hendaknya selalu bersedia untuk mempertimbangkan kembali judul itu setelah selesai digarap. Judul baik judul yang sangat sesuai tulisannya. Menurut Keraf (2001, hlm. 128) bahwa sebuah judul dapat pula mempergunakan atau menggambarkan sebuah kalimat yang penting dalam karangan itu. Judul harus dibuat sedemikian rupa yang menimbulkan keingintahuan pembaca terhadap isi tulisannya.

Judul sebagai inti nama atau identitas dari suatu tulisan atau karangan, judul harus asli dan sesuai dengan isi karangan, karena judul merupakan indikator mulai dan berakhirnya suatu topik. Menurut Jones (1993, hlm. 108) bahwa judul adalah

petunjuk bagi pembaca, masalah apa yang menjadi pusat pembicaraan di dalam isi karangan. Bagi pembaca adalah rambu-rambu berikutnya. Selanjutnya Keraf (2001, hlm. 129) menerangkan bahwa judul yang baik harus memenuhi beberapa syarat, yaitu: 1) judul harus relevan, yakni mempunyai pertalian dengan tema, 2) judul harus provokatif, yakni menimbulkan keingintahuan pembaca, dan 3) judul harus singkat, maksudnya harus berbentuk kata atau frase atau rangkaian kata yang singkat. Sejalan dengan pendapat Jones (1993, hlm. 102) menyebutkan bahwa, syarat menulis judul yaitu: 1) judul karangan harus ringkas yang berarti singkat tetapi lengkap dan menarik, 2) judul harus baik diartikan sesuai dengan isi karangan dan, 3) judul harus sanggup membangkitkan perhatian untuk membaca karangan itu.

Syarat-syarat penulisan judul tersebut merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh penulis. Judul yang ada hubungannya dengan hal-hal penting yang berhubungan dengan tema, topik dan judul. Selanjutnya menurut Keraf (2001, hlm. 129) bahwa judul tidak boleh mengambil bentuk kalimat atau frase yang panjang, maka pengarang dapat menempuh jalan ke luar dengan menciptakan judul utama yang singkat, tetapi judul tambahan yang panjang. Dijelaskan oleh Akhadiah (1995, hlm. 10) bahwa judul yang baik adalah: 1) judul harus sesuai dengan isi karangan, 2) dinyatakan dalam bentuk frasa, 3) diusahakan sesingkat mungkin, 4) dinyatakan secara jelas.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembatasan atau penyempitan judul merupakan hal yang amat penting dalam penulisan. Selain pembatasan judul, syarat-syarat tersebut berguna untuk memudahkan pembaca mengikuti keseluruhan isi karangan.

Sebenarnya masih banyak hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat judul agar baik dan menarik. Tetapi jika hal-hal yang dijelaskan di atas telah dipenuhi, umumnya judul yang dibuat sudah cukup memadai adanya.

4.. Kerangka Karangan

Kerangka karangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap. Jarang terdapat orang-orang yang langsung menuangkan isi pikirannya sekaligus secara teratur, terperinci dan sempurna. Pada umumnya para penulis terlebih dahulu membuat rencana kerja, yang setiap kali dapat mengalami perbaikan dan penyempurnaan hingga dicapai bentuk yang lebih sempurna. Kerangka karangan sering disebut *outline*.

Kerangka karangan atau *outline* memuat ketentuan-ketentuan pokok bagaimana suatu topik harus diperinci dan dikembangkan. Dengan adanya kerangka karangan penulis dapat menentukan ide-ide yang direncanakannya. Menurut Akhadiah (1995, hlm. 25) bahwa menyusun kerangka karangan merupakan suatu cara untuk menyusun suatu rangkaian yang jelas dan stuktur yang teratur dari karangan yang digarap. Dengan menyusun kerangka karangan pembaca akan melihat wujud, gagasan, struktur serta nilai umum dari karangan itu, kerangka karangan merupakan miniatur dari sebuah karangan. Menurut Keraf (2001, hlm. 134) dari miniatur ini karangan tersebut dapat diteliti, dianalisis dan dipertimbangkan secara menyeluruh.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, menyusun kerangka karangan sangat dianjurkan, karena menghindarkan penulis dari kesalahan-kesalahan yang tidak perlu terjadi. Menurut McCrimmon (1984, hlm. 132) bahwa dengan menyusun kerangka karangan, penulis terhindar dari kesalahan-kesalahan yang tidak perlu dilakukan, karena kerangka karangan adalah cara atau metode yang dianjurkan kepada penulis-penulis terutama pada mereka yang baru mulai menulis, yaitu 1) untuk menyusun karangan secara teratur dan sistematis, 2) memudahkan penulis menciptakan klimaks yang berbeda-beda, 3) menghindari pengarahannya sebuah topik sampai dua kali atau lebih, dan 4) memudahkan penulis untuk mencari materi pembantu.

Untuk menyusun *Outline* yang baik menurut McCrimmon (1984, hlm. 87) adalah, kumpulkan semua tulisan yang kita buat selama *planning*, kemudian menulis

bebas, pemetaan, spekulasi, daftar bacaan, catatan-catatan dan sebagaimana kumpulan dalam *planning* yang kita buat tadi, setelah terkumpul, susun menjadi *outline* atau kerangka yang baik dan dengan urutan yang benar. Selanjutnya dijelaskan kembali bahwa menyusun *outline* harus mempunyai tujuan yaitu *The point is to establish inition organization and relationships in your material. As you complete your first draft, you will find yourself learning more about your subject, audience and purpose.* Dalam membuat *outline*, poin-poin yang di organisasi yang berhubungan dengan materi yang sudah ditentukan sejak awal, harus disesuaikan dengan tujuan pendengar, dan pada saat menyelesaikan draf awal harus mempunyai tujuan yang jelas. *Outline* yang dibuat dengan jelas, cermat serta mendetil sangat mempengaruhi kelancaran karangan. Semakin cermat dan jelas disusun, makin baik karangannya. Sebuah bangunan yang cocok dan elok biasanya terlahir dari perencanaan yang cermat, matang dan baik. Begitu juga sebuah karangan yang bernilai, tentu terlahir dari *outline* yang dirancang secara cermat dan matang.

Kerangka karangan jangan diperlakukan sebagai pedoman yang baku, tetapi harus dapat mengalami perbaikan untuk menuju bentuk yang sempurna. Proses penyempurnaan kerangka karangan umumnya melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) semua gagasan yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang ada hubungannya dengan topik yang ditentukan dan pokok pikiran yang dirumuskan ditulis berdasarkan gagasan yang muncul, tanpa disusun dalam suatu sistem atau urutan yang teratur, 2) setelah seluruh gagasan telah ditulis mulailah diatur atau diorganisir dengan sistematis. Hal-hal yang saling berhubungan dikelompokkan menjadi satu. Hal-hal yang sejajar (paralel) ditempatkan pada susunan yang seimbang. Dalam tahap mengatur, mengorganisir senantiasa gagasan yang tidak cocok harus dibuang, 3) mengkaji gagasan-gagasan yang telah dikelompokkan dalam bagian-bagian atau bab-bab tertentu. Pada tahap ini segala sesuatunya harus dikaji kembali secara kritis. 4) kerangka karangan atau *utline* yang lengkap dan terperinci dan sudah sempurna, cantumkan pokok pikiran yang mendasari *outline* tersebut.

Itulah yang dapat disimpulkan dari tahapan-tahapan dalam proses penyusunan *outline*. *Outline* yang sempurna adalah *outline* yang telah dikaji kembali secara kritis, hal tersebut akan menentukan bagi karangan yang akan dibuat. Dengan demikian *outline* sangat berguna sebagai pedoman kerja, dengan pedoman kerja, mengarang lebih jelas dan lebih mudah.

7. Syarat-syarat Menulis

Keterampilan berbahasa yang erat hubungannya dengan menulis, biasanya melalui proses-proses yang mendasari kemampuan seseorang dalam menata pola-pola bahasa yang teratur, sebab bahasa seseorang akan mencerminkan pikirannya. Keterampilan berbahasa seseorang hanya dapat dikuasai dengan melatih keterampilan berpikir. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil menata struktur bahasa, kosa kata, serta aturan-aturan yang berlaku. Dan keterampilan ini harus dipelajari terlebih dahulu, tidak akan datang secara otomatis. Untuk memperoleh kemampuan pola-pola bahasa tersebut, penulis harus banyak membaca, sebab hubungan menulis dengan membaca pada dasarnya merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Tarigan (1986, hlm. 4) bahwa antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita menulis sesuatu, maka pada prinsipnya kita ingin agar tulisan itu dibaca oleh orang lain, paling sedikit kita baca sendiri pada saat lain.

Selain syarat-syarat di atas, syarat menulis seperti juga syarat keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu keharusan dalam proses menulis yang hendaknya dikuasai oleh penulis. Menulis menuntut pengalaman, latihan, keterampilan-keterampilan, kemampuan, pengetahuan dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Menurut Young (1920, hlm. 225) bahwa upaya secara teoretis melalui pengajaran langsung berbicara, menyimak, merupakan jembatan penghubung antara sesama anggota masyarakat, begitu juga antara penulis dan pembaca. Selanjutnya syarat menulis yang diungkapkan oleh Tarigan (1986, hlm. 8) bahwa menulis harus dilakukan secara teliti, seksama, pembedaan yang tepat dalam

pemilihan judul, bentuk dan gaya, menuntut untuk mengoreksi, menyempurnakan tulisan, sehingga terampil menjadi seorang penulis yang memuaskan. Untuk terampil menjadi seorang penulis, menurut Rusyana (1984, hlm. 191) ada syarat-syarat yang harus diperhatikan, yaitu: penulis harus mempunyai berbagai kemampuan yaitu kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan gaya dan lain-lain, dengan kemampuan tersebut, penulis harus dapat mengomunikasikan gagasan, ide dan pemikiran yang ada pada penulis kepada pembaca. Ditinjau dari sudut tingkah laku berbahasa, keterampilan menulis merupakan tingkah laku berbahasa paling sulit yang harus dikuasai seseorang

Kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, penulis harus dapat mengomunikasikan gagasan atau ide pokok tersebut dengan struktur bahasa yang teratur, berdasarkan kaidah-kaidah penulisan yang benar, misalnya penulisan tanda baca, ejaan dan sebagainya. Selain syarat-syarat tersebut di atas tulisan harus dapat disampaikan dengan baik, sebab, orang menulis untuk dibaca, jadi tulisan harus informatif dan komunikatif. Sebuah tulisan yang komunikatif berisikan pesan, amanat, dan gagasan penulis sesuai dengan apa yang dikehendaki. Tulisan yang informatif dan komunikatif tentu menggunakan kalimat-kalimat yang efektif. Sebuah kalimat yang efektif menjelaskan bagaimana informasi secara tepat dapat tersampaikan, dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dengan pikiran pembaca seperti yang dipikirkan oleh penulis. Menurut Parera (1993) bahwa untuk mencapai penulisan yang informatif dan komunikatif diperlukan beberapa syarat, yaitu: 1) komponen pengamatan, 2) komponen penulisan, 3) komponen perwajahan, dan 4) komponen kebahasaan.

Penggunaan bahasa tulis harus betul-betul memperhatikan penulisan tatabahasa yang benar, yang terdiri atas: diksi, frase, kalimat, tanda baca yang tepat, serta ejaan yang benar.

8. Ragam Menulis

Ditinjau dari pokok bahasanya, tulisan dibedakan atas: (1) tulisan fiksi dan (2) tulisan nonfiksi (Rusyana, 1994, hlm. 38). Tulisan fiksi biasanya tulisan yang bersifat imajinatif dan subjektif. Tulisan seperti ini biasanya terdapat dalam karya sastra seperti novel, puisi, cerpen, dan drama. Tulisan nonfiksi merupakan tulisan yang bersifat ilmiah dan objektif. Tulisan ini biasanya terdapat dalam biografi, sejarah, tulisan ilmiah, jurnal, dan laporan.

Menulis dapat dibedakan atas beberapa macam penggolongan atau klasifikasi. Adanya berbagai macam penggolongan itu adalah oleh karena perbedaan dasar klasifikasi masing-masing. Penulis dapat membedakan jenis-jenis menulis menurut dasar klasifikasi tertentu, sesuai dengan kebutuhan pembahasan kita. Hal yang harus diperhatikan, untuk setiap golongan, harus tetap konsekuensi dan konsisten dengan dasar jenis menulis yang dipilih.

Rusyana (1984, hlm. 135) mengelompokkan jenis tulisan berdasarkan fungsi yaitu: lukisan, bahasan, kisah, dan cakapan. Sedangkan Tarigan (1994, hlm. 27) membuat klasifikasi tulisan berdasarkan bentuknya yaitu eksposisi, deskripsi, narasi dan argumentasi. Selanjutnya Alwasilah (2005, hlm. 111) menyebutkan empat jenis tulisan, yaitu Eksposisi, Deskripsi, Argumentasi, dan Narasi. Semuanya disingkat menjadi EDAN. Jenis-jenis tulisan menurut Tarigan dan Alwasilah membagi menjadi empat jenis. Lain halnya yang diungkapkan oleh McCrimmon (1984) dan Keraf (1992) membagi jenis tulisan menjadi lima bentuk, yaitu: argumentasi, eksposisi, deskripsi, narasi, dan persuasi.

Pada umumnya menulis dapat dikelompokkan menjadi empat jenis karangan yaitu: narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Hal ini dijelaskan juga oleh Parera (1993, hlm. 5) dan Weaver (1961, hlm. 26). Tulisan narasi biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi. Akan tetapi narasi dapat ditulis berdasarkan pengamatan atau cerita fiksi yang disusun berdasarkan urutan waktu atau kejadian. Dalam karangan narasi terdapat unsur intrinsik, seperti tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu atau beberapa peristiwa.

Jenis tulisan deskripsi adalah tulisan yang selalu berusaha menggambarkan, melukiskan dan mengemukakan sifat, tingkah laku seseorang, suasana dan keadaan suatu tempat. Deskripsi digunakan dalam tulisan yang berisi, gambar-gambar yang berhubungan dengan kata-kata dengan penuh perhatian terhadap citra yang berhubungan dengan pancaindera. Tompkins dan Ken Macrorie (1990) menjelaskan bahwa, sewaktu menulis bukan menceritakan, penulis menunjukkan, melukiskan gambar dengan kata-kata secara terperinci, dialog dengan citra pancaindera. Dari penjelasan tersebut dengan demikian dalam menulis deskripsi membuktikan keterlibatan emosi (perasaan) pengarang. Deskripsi dilakukan untuk melukiskan perasaan, seperti perasaan sedih, bahagia, sepi dan sebagainya. Penggambaran hal tersebut dengan melibatkan panca indra dalam proses penguraianya. Tujuan deskripsi adalah membentuk melalui ungkapan bahasa yang dapat membawa imajinasi pembaca.

Jenis tulisan eksposisi adalah tulisan yang berusaha menerangkan sesuatu hal atas suatu gagasan. Dalam memaparkan sesuatu, penulis dapat memaparkan dengan mempergunakan contoh yang dapat menjelaskan gagasan sehingga mudah dimengerti atas dipahami oleh pembaca. Eksposisi pada dasarnya berusaha memberikan informasi, menjelaskan suatu prosedur, atas proses, memberikan definisi, menafsirkan, menguraikan, menafsirkan gagasan, menjelaskan tabel atau menerangkan bagan.

Jenis tulisan argumentasi adalah jenis tulisan yang lebih sukar dibandingkan dengan jenis tulisan yang lain, karena tulisan argumentasi penulis mengemukakan argumentasi (argumen) dengan alasan, bukti, atau contoh yang dapat meyakinkan, sehingga pembaca membenarkan gagasan, pendapat, sikap dan keyakinannya. Untuk menimbulkan keyakinan orang lain, penulis harus berpikir secara kritis dan logis. Agar penulis dapat berargumentasi, penulis harus pengetahuan dan pandangan yang cukup luas dengan hal yang dibicarakan.

1. Jenis Karangan Narasi

Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan satu atau beberapa kejadian dan bagaimana berlangsungnya peristiwa – peristiwa tersebut. Rangkaian kejadian atau peristiwa ini biasanya disusun menurut urutan waktu (secara kronologis). Menurut Rusyana (1984, hlm. 135) bahwa jenis tulisan ini dinamakan karangan kisah, yaitu karangan yang memaparkan peristiwa, yang mengandung unsur pelaku, tuduhan, ruang dan waktu. Selanjutnya McCrimmon (1984, hlm. 159) menjelaskan narasi sebagai berikut.

Naration is a story told to make poin. It can used in an abbreviated form to introduce of illustrate a complicated subjek that is, writers often use narration to lead into the body of their writing or in a extended form to provide a detailed, personal a count of what happened.

Maksudnya narasi adalah cerita untuk memperkenalkan atau mengilustrasikan sesuatu subjek yang kompleks, dengan cara penulisan secara berurutan secara terperinci tentang suatu kejadian.

Uraian tersebut di atas, menjelaskan bahwa karangan narasi adalah karangan yang memperkenalkan atau mengilustrasikan sesuatu subjek yang kompleks, dengan cara penulisan secara berurutan secara terperinci tentang suatu kejadian cerita lebih hidup dan menarik, sehingga lebih dapat mengasikan bagi pembaca. Isi karangan narasi boleh tentang fakta yang benar-benar terjadi, dan boleh pula tentang sesuatu yang fiksi. Hal ini dijelaskan oleh Tompkins (1990, hlm. 155) bahwa cerita naratif merupakan rangkaian peristiwa yang diceritakan disusun sesuai dengan urutan waktu, yaitu dibuat berdasarkan pada jalan cerita yang disebut alur cerita atau plot. Narasi juga memiliki pelaku yang disebut tokoh cerita. Selain plot atau alur, terdapat juga unsur-unsur yang lain yaitu karakteristik, gaya bahasa atau majas, dan latar. Semua unsur tersebut termasuk unsur intrinsik. Hal ini dijelaskan oleh McCrimmon (1984, hlm. 159) bahwa karangan narasi jenis karangan yang menyajikan rangkaian kejadian yang menunjukkan sebab atau akibat, plot atau alur sebagai unsur intrinsik. Tompkins (1990, hlm. 154) menyebutnya unsur intrinsik adalah elemen struktur cerita. Yaitu elemen struktur cerita narasi terdiri atas: plot atau alur, setting atau latar, tema dan

point of view atau sudut pandang (*first-person view point, omniscient viewpoint, limited omniscient viewpoint* dan *objective viewpoint*.)

Narasi menurut Weaver (1988, hlm. 32) cenderung dinamakan sebagai cerita dari suatu peristiwa, yakni *naration is a form of discourse which presents events in a related series. It tells of an action in a group of actions in such away as to give what is popularly recognize as a story.*

Peristiwa-peristiwa yang dituturkan diceritakan secara kronologis, kemudian isi pada narasi, mengungkapkan fakta yang ada yang tepat dengan isi tulisan. Dengan memperhatikan besarnya kontribusi tentang fakta terhadap susunan cerita. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat diurutkan berdasarkan urutan waktu (kronologis) seperti yang dijelaskan oleh Parera (1991) di bawah ini:

Urutan yang menggambar peristiwa-peristiwa dan proses-proses dalam satu urutan waktu kejadian. Antara kronologis dan proses harus dibedakan. Proses lebih menunjukkan perubahan ke perubahan yang lain dan menuju kepada satu titik akhir. Urutan kronologis lebih menekankan peralihan dari satu waktu ke waktu (hlm. 3).

Menurut pendapat-pendapat tersebut di atas, rangkaian peristiwa yang diceritakan dalam cerita narasi, harus diurutkan ke dalam satu urutan. Lain halnya pendapat Alwasilah (2005, hlm. 119) bahwa narasi yaitu bercerita. Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Peristiwa pada cerita narasi bisa saja dimulai dari peristiwa di tengah atau paling belakang, sehingga memunculkan *flashback*.

Penjelasan para pakar di atas, karangan narasi adalah jenis tulisan berisi rekaan yang gaya ungkapannya menceritakan rangkaian peristiwa. Rangkaian yang menandai sebuah narasi bukan hanya merupakan rangkaian dalam waktu (kronologis) saja, tetapi juga merupakan tindakan yang terdiri atas tahap-tahap yang penting dalam sebuah struktur yang jelas. Penceritaan dalam narasi harus merupakan hasil interpretasi yang mempunyai tujuan tertentu dalam memulai narasi itu. Penulis harus membedakan maksud dari isi cerita yang dikisahkan, cerita itu mungkin hanya

merupakan cerpen, novel, hikayat, dongeng atau sebagian dari kisah sebuah novel yang panjang (fiksi). Atau jenis narasi fakta (nonfiksi) yaitu: autobiografi, biografi tokoh terkenal, peristiwa bersejarah dan sebagainya. Dengan demikian untuk menciptakan tulisan bentuk narasi, diperlukan pengolahan yang tepat dengan pemilihan kata yang sesuai agar topik yang disampaikan memenuhi harapan penulis dan pembaca.

2. Jenis Karangan Deskripsi

Deskripsi adalah satu bentuk tulisan yang hidup yang berhubungan dengan pengalaman pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan perasaan. Deskripsi menurut Rusyana (1984, hlm. 135) bahwa salah satu jenis karangan lukisan yang berfungsi menggambarkan suatu hal yang bersifat faktual atau rekaan. Melalui tulisan deskripsi, penulis memudahkan kesan-kesan pengamatan dan perasaan kepada para pembaca, dan penulis menyampaikan sifat serta semua perincian wujud yang ditemukan penulis dengan menggambarkan serta menciptakan yang memungkinkan terciptanya daya khayal atas imajinasi para pembaca, sehingga pembaca dapat merasakan dengan pancaindra sendiri yang penulis gambarkan. Jadi, dalam tulisan deskripsi, penulis topik tersebut dengan sehidup-hidupnya, agar isi tulisan dapat memikat. McCrimmon (1984, hlm. 163) menjelaskan bahwa deskripsi adalah *description is a strategy for pesenting a verbal protrait of a person, place, or thing. It can be used as a technique to enrich other fotms of writing or as a dominant strategy for developing a picture of “what if looks like.*

Deskripsi adalah strategi untuk menyampaikan, melukiskan secara perbal, mengenai gambaran seseorang; sesuatu, dengan teknik tertentu dalam bentuk tulisan yang menggambarkan tentang apakah sesuatu itu. Karena menggambarkan tentang sesuatu, dalam tulisan deskripsi, agar menjadi hidup perlu digambarkan bagian-bagian yang dianggap penting sedetil mungkin.

Jadi menurutnya bahwa, deskripsi yang berhasil menurut adalah deskripsi yang dapat menyampaikan gambaran, melukiskan secara perbal, mengenai

seseorang, atau sesuatu, dengan teknik tertentu dalam bentuk tulisan yang menggambarkan tentang apakah sesuatu itu. Penggambaran tentang sesuatu, dalam tulisan deskripsi, bertujuan untuk menjadi tulisan itu hidup. Maka perlu menggambarkan bagian-bagian yang dianggap penting. Dengan demikian, penulis harus berusaha membangkitkan semua indra, dengan mengidentifikasinya secara signifikan dari sesuatu subjek dengan pola susunan yang logis.

Penulisan deskripsi dengan pola susunan yang logis atau sistematis, menurut Weaver (1988, hlm. 92) disebut deskripsi ilmiah. Deskripsi ilmiah ialah yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya, atau disebut tulisan deskripsi ilmiah. Dinamakan deskripsi ilmiah karena, tulisan itu menggunakan metode penulisan ilmiah, datanya objektif, informasinya lengkap, uraiannya sistematis. Tulisan deskripsi melukiskan hal-hal yang bersifat teknis, karangan tersebut berada pada posisi karangan eksposisi dan deskripsi atau deskripsi ilmiah. (Weaver, 1988, hlm. 56).

Tujuan deskripsi mengajak pembaca untuk merasakan seperti apa yang dialami dan dirasakan oleh penulis, serta bertujuan untuk menggambarkan suatu objek, sehingga gagasan pokok pada deskripsi, tidak tampak secara gembong pada isi karangan tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Parera (1991, hlm. 24) sebagai berikut:

Paragraf deskripsi tidak memberikan secara jelas dan langsung satu kalimat tumpuan. Gagasan pokok atau kalimat inti dapat tercermin dalam seluruh keterangan dan informasi yang terdapat dalam paragraf tersebut. Jadi, kalimat topik tersirat dalam keseluruhan paragraf.

Dengan demikian kalimat perjelas yang menjelaskan gagasan pokok dalam paragraf atau tulisan deskripsi harus memberi gambaran pada seluruh informasi yang ditulis atau yang dituangkan dalam paragraf tersebut. Menurut Parera (1991, hlm. 24) bahwa untuk menggambarkan gagasan pokok isi paragraf tersebut, ada persyaratan yang harus diperhatikan dalam menulis deskripsi, yaitu 1) susunan dan panjang kalimat harus bervariasi, 2) penggunaan kalimat bernada lembut, 3) hal-hal penting disimpan dibagian depan, 4) kalimat yang berprinsip subordinasi, 5) kalimat paralel

dan susunannya sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa. Selain persyaratan yang harus diperhatikan dalam tulisan deskripsi tersebut di atas, tulisan deskripsi harus menampilkan ciri-ciri yang tidak boleh ditinggalkan, yaitu sebagai informatif, sebagai imajinatif dan subjektif. Misalnya pemakaian kata-kata: ‘Saya merasa’, ‘saya menduga’, ‘hal itu meyakinkan saya’, dan sebagainya. Nampaknya dapat dipercaya dengan tulus, berisi, terutama pendapat pribadinya atau kecenderungannya, mengandung impresi spesifik tentang sesuatu, bahasanya figuratif dan alami. Ciri-ciri tersebut harus diperhatikan dalam membuat tulisan deskripsi agar pembaca terangsang ingin mengetahui tentang apa yang ditulisnya.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa tulisan deskripsi adalah jenis tulisan atau karangan yang isinya melukiskan, menggambarkan sesuatu keadaan dengan kata-kata yang terpilih, sehingga pembaca seolah-olah mendengar, melihat, merasakan sendiri terhadap objek yang dilukiskannya. Berdasarkan pendekatannya penulisan deskripsi objektif dan deskripsi subjektif. Deskripsi objektif yaitu deskripsi yang dihasilkan melalui pendekatan realistik. Dekemukakan dengan suatu hal apa adanya sesuai dengan realita yang tertangkap oleh penulis, sedangkan deskripsi subjektif yaitu tulisan deskripsi yang dihasilkan melalui pendekatan impresionistis dengan pendekatan yang berusaha menggambarkan secara imajinatif, subjektif, yang memberikan pandangan tentang sesuatu yang digambarkannya itu menurut pandangan penulis secara subjektif atau rekaan. Disinilah penulis harus dapat membedakan dan berupaya memaparkan keadaan nyata atau keadaan yang tidak nyata dengan menggambarkan untuk membawa pembaca mengalami, merasakan apa yang dialami penulis tentang objek secara keseluruhan.

3) Jenis Karangan Eksposisi

Jenis karangan eksposisi termasuk jenis karangan bahasan yang menjelaskan sesuatu. Menurut Rusyana (1984, hlm. 136) jenis karangan eksposisi termasuk jenis karangan bahasan yang digunakan dalam penulisan yang berorientasi pada permasalahan. Jenis karangan ini banyak digunakan khususnya dalam menerangkan

pengertian, menerangkan peristiwa, menerangkan sebab akibat. Dengan jenis inilah guru dapat memupuk pengetahuan siswa. Jenis karangan ini bertujuan menerangkan atau menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca, karena isinya memberi penjelasan atau menginformasikan sesuatu kepada pembaca.

Alwasilah (2005, hlm. 155) menerangkan bahwa karangan eksposisi berasal dari kata *exposition* yang artinya “membuka” atau “memulai. Dengan demikian karangan eksposisi merupakan karangan yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu.

Berdasarkan penjelasan tersebut eksposisi adalah bentuk wacana yang menguraikan atau menerangkan sesuatu pokok pikiran. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (1983, hlm. 3) bahwa eksposisi adalah tulisan yang memperluas pandangan dan pengetahuan pembaca. Tulisan yang dikomunikasikan dalam eksposisi, semata-mata memberi informasi pada pembaca. Isi tulisan eksposisi yakni bersifat faktual berupa interpretasi yang objektif.

4) *Jenis Karangan Argumentasi*

Karangan argumentasi adalah jenis karangan yang berusaha untuk meyakinkan pembaca agar percaya dan menerima apa yang ditulisnya. Pengarang argumentasi selalu memberikan pembuktian dengan objektif dan meyakinkan.

Selanjutnya Alwasilah (2005, hlm. 166) memaparkan bahwa argumentasi adalah karangan yang membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran dari sebuah pernyataan (*statement*). Dalam tulisan argumentasi, menurutnya penulis menggunakan strategi atau piranti retorika untuk meyakinkan pembaca ihwal kebenaran atau ketidakbenaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Keraf (1992, hlm. 3) bahwa karangan argumentasi, isinya berusaha mempengaruhi sifat dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak, sesuai apa yang diinginkan oleh penulis atau pembaca. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkaikan

fakta atau bukti sedemikian rupa, sehingga penulis mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.

Menurut Weaver (1988, hlm. 3) dalam argumentasi lebih banyak pada masalah fungsi pembuktian, pembuktian yang digunakan di dalam argumentasi didasarkan pada pengetahuan yang logis dan ilmiah, sehingga setiap pernyataan yang diungkapkan berdasarkan pada keilmiahannya suatu karangan. Pembuktian merupakan penunjang yang sangat berperan terhadap gagasan yang diungkapkan pembicara atau penulisannya. Pembuktian yang menjadi dasar untuk memberi keyakinan argumen atau alasan penulis, pembuktian harus dianalisis dengan cermat agar tidak menggagalkan seluruh argumen penulis. Hal ini dijelaskan oleh Keraf (1992, hlm. 4) bahwa argumentasi, disamping memerlukan kejelasan, juga memerlukan keyakinan dengan perantara fakta-fakta penulis harus meneliti apakah fakta-fakta yang dipergunakan itu semuanya benar, dan dapat merangkaikan suatu penuturan yang logis menuju kepada suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dari penjelasan tersebut, argumentasi tidak lain yaitu usaha untuk mengajukan bukti-bukti atau menemukan kemungkinan-kemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal.

Selanjutnya McCrimmon (1984, hlm. 349) bahwa argumen , *as you have seen, arguments are reasoning processes in which conclusion is inferred from premises.* (argumen adalah proses-proses beralasan yang terbentuk dari premis-premis). Nalaran tersebut harus dijelaskan dengan bukti-bukti, fakta-fakta dan alasan yang mendukung, sehingga orang lain yang belum dapat meyakini hal tersebut dapat menimbulkan kepercayaan yang akurat. Dengan demikian bukti dan fakta sebagai landasan untuk membuktikan penjelasan ide-ide. Hal ini dijelaskan oleh Lyons (1985, hlm. 184) sebagai berikut:

Argument begins with a statement thesis that is debatable: that is, an idea you believe in, but with which other people might disagree. The remainder of you next provides evidence for your thesis statement and against opposing

argument. You aim it to convince your readers of correctness of your thesis by providing evidence they will find convincing and by defeating alternative arguments that they might have believed.

Argumentasi adalah untuk meyakinkan kebenaran dari suatu ide yang masih bisa diperdebatkan. Tujuannya dari argumentasi tersebut adalah meyakinkan pembaca akan kebenaran dari ide yang kita punyai dengan memberikan bukti-bukti yang kuat, sehingga bukti-bukti tersebut dapat mengalahkan alternatif terhadap lawan kita yang tidak setuju dengan argumen tersebut.

Dari uraian tersebut di atas, argumentasi bertujuan untuk meyakinkan kebenaran dari suatu ide atau gagasan yang diperdebatkan. Tujuan dari argumentasi tersebut adalah meyakinkan pembaca akan kebenaran dari ide yang dijelaskan, dengan memberikan bukti-bukti yang kuat, sehingga bukti-bukti tersebut dapat meyakinkan pembaca, agar setuju dengan argumen yang dijelaskan.

Untuk mewujudkan hal-hal tersebut di atas, diperlukan suatu kesimpulan di akhir tulisan argumentasi. Cara menarik kesimpulan dijelaskan oleh Rottenberg (1988, hlm. 7) yakni, menarik kesimpulan dalam argumentasi, tidak boleh sembarangan, tetapi harus bekerja dengan penalaran yang logis. Penalaran di dalam menarik kesimpulan ada dua cara, yaitu cara induksi dan cara deduksi, dijelaskan kembali bahwa unsur argumentasi ada tiga bagian yaitu fakta (*evidensi*) pendukung fakta (*support*), dan pernyataan (*claim*). Penalaran di dalam argumentasi menurut pendapat tersebut di atas, sama halnya dengan pendapat Parera (1993, hlm. 6) bahwa pengarang dapat menggunakan argumentasinya dengan metode deduktif dan metode induktif berdasarkan: 1) contoh-contoh, 2) analogi, 3) akibat ke sebab, 4) sebab ke akibat, dan 5) pola-pola deduktif.

Menurut Alwasilah (2005, hlm. 117) metode penalaran induktif adalah penalaran mengajukan konklusi, berdasarkan sejumlah bukti, sedangkan penalaran deduktif mengemukakan kebenaran umum terhadap sebuah kasus untuk mendukung sebuah kebenaran. Kejituan sebuah argumen tergantung pada pertimbangan penulis terhadap pembaca. Dengan demikian penulis argumentasi harus berpihak pada

pembaca. Bila bukti- bukti yang diajukan tidak sejalan dengan minat pembaca, pembaca akan mengira penulis argumen tidak relevan.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulisan argumentasi lebih banyak menyoroti pada masalah fungsi pembuktian. Pembuktian yang digunakan di dalam argumentasi berdasarkan pada pengetahuan yang logis dan ilmiah, sehingga setiap pernyataan yang diungkapkan berdasarkan pada keilmiahannya suatu karangan. Selain itu pembuktian merupakan penunjang yang sangat berperan terhadap gagasan yang diungkapkan pembicara atau penulisannya. Oleh sebab itu dalam karangan jenis ini digunakan proses penalaran, baik dengan cara deduktif atau dengan cara induktif.

5) *Jenis Karangan Persuasi*

Persuasi adalah jenis karangan yang isinya merupakan suatu pembahasan tentang suatu topik tertentu dengan tujuan agar para pembaca menjadi terbuju atau tertarik untuk menerima ide atau pesan yang dijelaskan oleh penulis. Dalam persuasi, penulis berusaha meyakinkan pembaca akan manfaat atau keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh dengan menyampaikan ide atau pesan penulis. Persuasi menurut pendapat (Tompkins, 1990, hlm. 306) adalah

To persuasion is to win someone over to your viewpoint or cause. Persuasion involves a reasoned or logical appeal in contrast to propaganda, which has a more sinister connotation propaganda can be deceptice, hyped, emotion-laden, or one-sided. While the purpose of both is to influence, there are ethical differences.

Persuasi adalah suatu tulisan yang berusaha mengajak orang lain pada pendapat kita, persuasi dilengkapi dengan pendapat yang beralasan dan logis, untuk meyakinkan seseorang terhadap cara berpikir mereka, dengan tujuan mencoba membujuk untuk dapat meyakinkan orang lain untuk melakukan sesuatu dan mempercayai sesuatu.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa persuasi adalah suatu tulisan yang berusaha mengajak orang lain pada pendapat kita. Persuasi dilengkapi dengan

pendapat yang beralasan dan logis, untuk meyakinkan seseorang terhadap cara berpikir mereka. Selanjutnya Tompkins (1990, hlm. 310) menjelaskan bahwa, persuasi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang sering sekali mencoba membujuk untuk meyakinkan orang lain untuk melakukan sesuatu dan mempercayai sesuatu. Dengan menghadirkan alasan yang mendukung, mengambil kesimpulan, dan meyakinkan pembaca untuk menerima pendapat penulis. Mereka mendapatkan persuasi harus memperoleh keyakinan bahwa putusan yang diambil merupakan putusan yang benar, bijaksana dan dilakukan tanpa ada paksaan. McCrimmon (1984, hlm. 329) berpendapat persuasi adalah.

Persuasion verbal communication that attempts to bring about voluntary change in judgment so that readers or listeners will accept a belief they did not hold before.

Persuasi adalah komunikasi verbal yang berusaha untuk mengadakan perubahan yang bukan paksaan atau sukarela dalam penilaian sesuatu sehingga pembaca atau pendengar dapat menerima suatu kepercayaan yang mereka tidak meneliti sebelumnya.

Jadi dengan persuasi, penulis harus mampu mendorong pembaca agar bisa mengikuti pesan dari penulis. Persuasi bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu itu atau pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan tujuan tersebut McCrimmon (1984) menjelaskan bahwa, tujuan persuasi untuk menimbulkan suatu perubahan di dalam berpikir. Perubahan itu bisa berupa substansi dari suatu kepercayaan untuk orang lain atau dapat merupakan hasil dari suatu kegiatan seperti memilih A daripada B, atau berhenti merokok dan lain lain. Orang yang diberikan persuasi harus bebas menerima kepercayaan.

Untuk menulis persuasi, menurut Tompkins (1990, hlm. 131) perlu memperhatikan tahapan-tahapan atau strategi sebagai berikut:

1) Examine how persuasion is used in everyday life, 2) identify a topic and develop a list of reasons to support the position, 3) write the rough draft, 4) revise and edit the essay, 5) share the writing.

Uraian tersebut maksudnya adalah: 1) pelajari bagaimana persuasi digunakan atau kehidupan sehari-hari, 2) identifikasi sebuah topik dan kembangkan sebuah daftar alasan untuk mendukung posisinya, 3) tulislah draf kasar, 4) revisi dan edit tulisan tersebut, 5) bagikan tulisan tersebut.

Tahapan tersebut di atas merupakan strategi dalam penulisan persuasi. Dengan demikian instrumen penelitian terhadap tulisan persuasi hendaknya mengarah kepada tahapan-tahapan tersebut yang terdiri atas: 1) pelajari bagaimana persuasi digunakan atau kehidupan sehari-hari, 2) identifikasi sebuah topik dan kembangkan sebuah daftar alasan untuk mendukung posisinya, 3) tulislah draf kasar, 4) revisi dan edit tulisan tersebut, 5) bagikan tulisan tersebut.

Berbeda dengan pendapat Rottenberg (1988: 6) bahwa antara argumentasi dan persuasi ada persamaan dan ada perbedaan satu sama lainnya, yakni sama-sama ingin membawa pembaca atau pendengar untuk menerima apa yang diinginkan penulis. Perbedaan argumentasi dengan persuasi adalah adanya perbedaan pada timbangan logika, sedangkan persuasi memasukan unsur-unsur etika dan emosi. Keraf (1992: 4) membenarkan pendapat tersebut bahwa persuasi dengan argumentasi mempunyai pertalian yang sangat erat, dan bahkan sering diadakan pengacauan atas kedua istilah tersebut. Tulisan persuasi dan argumentasi, keduanya berisi pendapat yang berusaha meyakinkan orang lain, agar pembaca bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan pengarang.

Dasar dasar persuasi yang harus dicapai, agar kesepakatan cepat terbentuk, yaitu menciptakan watak kredibilitas pembaca untuk mengendalikan emosi. Sedangkan dasar-dasar argumentasi mengarahkan definisi serta pembuktian untuk mempengaruhi keyakinan. Kesimpulannya tulisan argumentasi mengangkat

kebenaran, sedangkan tulisan persuasi, menyangkut kesepakatan dan kebenaran keduanya merupakan hasil dari suatu proses berpikir.

6) *Jenis Karangan Cakapan*

Karangan cakapan Rusyana (1984, hlm. 137) menyebutnya bahwa karangan yang memaparkan percakapan dan perilaku. Dalam percakapan dan perilaku itu tergambar kejadian, perwatakan dan gagasan. Selanjutnya beliau menjelaskan kembali bahwa, jenis karangan cakapan dapat digunakan dalam percakapan atau wawancara. Percakapan tersebut akan menghidupkan imajinasi seseorang tentang tokoh atau peristiwa. Tentulah percakapan itu adalah percakapan faktual bukan rekaan.

D. Ihwal Karangan Narasi

1. Pengertian Karangan Narasi

Karangan adalah ‘penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang topik atau pokok bahasan tertentu’ (Finoza, 2001, hlm. 189). Dalam (KBBI, 1999, hlm. 455) disebutkan karangan merupakan hasil mengarang, tulisan, cerita atau buah pena. Dengan demikian karangan adalah tulisan yang berisi suatu gagasan tentang suatu topik atau pokok bahasan. Untuk berkomunikasi manusia menciptakan suatu alat yaitu bahasa. Bahasa yang diciptakan itu adalah bahasa lisan dan tulisan. Dengan bahasa manusia menyampaikan gagasan, keinginan, ketidak setujuan, juga berbagai persoalan lainnya. Salah satu gagasan yang dinyatakan dengan bahasa tulis dinamakan karangan.

Karangan merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa tulis yang mempunyai hubungan dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya. Oleh karena itu, mengarang disekolah harus diajarkan dengan baik agar para siswa memiliki kemampuan sesuai dengan rumusan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Karangan merupakan wujudan dari ekspresi dan emosi pengarang. Karangan ialah ungkapan perasaan, pikiran khayalan, gagasan, ide, dan pengalaman melalui bentuk bahasa tulis. Pengajaran karangan memiliki lima unsur keterampilan menulis yaitu: isi karangan, tata bahasa, gaya bahasa, ejaan, dan tanda baca. Di samping kelima unsur tersebut diatas, juga dalam membuat karangan kita harus memperhatikan morfologi, sintaksis, dan paragraf.

A narrative tell a story a serles of connected or an action a process on an action (Dumais dalam Syafi'i, 1988, hlm. 60) pendapat tersebut diatas diterjemahkan adalah “karangan narasi mengisahkan suatu cerita sebuah rangkaian peristiwa atau kejadian yang saling berkaitan dari suatu kejadian yang saling berkaitan sebuah proses dari suatu kejadian”. “Narasi merupakan suatu bentuk dari wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan” (Keraf, 1991, hlm. 146). Djuhaeri dan Suherli, 200, hlm. 10) mengemukakan bahwa narasi “adalah karangan yang mengisahkan suatu peristiwa yang disusun secara kronologis (sistematika waktu) dengan tujuan memperluas karangan seseorang”.

Berdasarkan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa karangan narasi adalah karangan yang mengisahkan himpunan peristiwa yang dijalin dan dirangkaikan secara kronolis dengan tujuan untuk memperluas pengalaman seseorang.

2. Ciri-ciri Karangan Narasi

Menurut Keraf ada beberapa ciri karangan narasi yang dapat membedakan dengan karangan lain yakni :

- a) Adanya aksi atau tindak-tanduk (1991, hlm. 156)
- b) Narasi terikat dan mengikat dirinya pada waktu (1996, hlm. iv)
- c) Narasi menceritakan suatu kehidupan yang bersifat dinamis dalam waktu tertentu (1991, hlm. 136).

Selain perbedaan di atas, ada hal lain yang membedakan narasi dengan karangan yang lainnya seperti diungkapkan oleh (Djuherli dan Suherli, 2001, hlm. 48) yakni sebagai berikut.

- a) “Peristiwa yang diceritakan disusun sesuai dengan kronologi waktunya, yaitu didalam penyusunan peristiwa-peristiwa berdasarkan alur cerita atau sesuai plot.
- b) Dalam karangan narasi terdapat tokoh-tokoh yang diungkapkan didalam wacana tersebut bahkan lebih jauh disertai perwatakannya.
- c) Tujuannya untuk memperluas pengalaman, baik pengalaman yang bersifat lahir ataupun yang bersifat batin”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karangan narasi adalah sebagai berikut.

- a) Adanya peristiwa yang saling berhubungan;
- b) Adanya tokoh-tokoh yang disertai perwatakannya;
- c) Ceritanya terjadi dalam satu rangkaian waktu;
- d) Menceritakan kisah yang dinamis;
- e) Tujuannya untuk memperluas pengalaman pembaca.

3. Jenis-jenis Karangan Narasi

Menurut (Keraf, 1997, hlm. 136) dalam buku *Narasi dan Argumentasi* dan (Finoza, 2001, hlm. 194) dalam buku *Komposisi Bahasa Indonesia*, membagi narasi dalam dua jenis. Kedua jenis itu adalah narasi ekspositoris atau narasi faktual dan narasi sugestif atau narasi berplot.Selanjutnya (Keraf, 1991, hlm. 136-137) dan (Finoza, 2001, hlm. 194-295) mengemukakan bahwa narasi ekspositoris bertujuan mengugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio yang berupa perluasan pengetahuan para pembaca setelah membaca kisah tersebut.Contoh narasi ekspositoris adalah kisah perjalanan, otobiografi, kisah perampokan, dan cerita tentang kisah pembunuhan. Sedangkan

narasi sugestif adalah narasi yang berhubungan dengan tindakan atau perbuatan dalam sebuah peristiwa tertentu. Tujuan karangan narasi sugestif ini adalah memberi makna pada suatu peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman. Contohnya narasi sugestif adalah novel dan cerita pendek. Ada perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif yaitu sebagai berikut.

TABEL 2.1
PEBEDAAN ANTARA NARASI EKSPOSITORIS
DENGAN NARASI SUGESTIF

Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1. Memperluas pengalaman	1. Menyampaikan suatu makna yang sifatnya tersirat
2. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian tertentu.	2. menimbulkan daya hayal
3. Berdasarkan pengalaman untuk mencapai kesepakatan rasional	3. Penalaran hanya sebagai alat untuk menyampaikan makna sehingga jika perlu penalaran dapat dilanggar
4. Biasanya lebih cenderung ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata denotatif	4. Biasanya lebih cenderung ke bahasa figuratif dengan mengutamakan penggunaan kata-kata yang bersifat konotatif

Selain membagi narasi berdasarkan bentuknya ada pula yang membagi narasi berdasarkan kisah yang diceritakannya (Djuherli dan Suherli, 2001, hlm. 47), (Asrom dkk, 2001, hlm. 24) membagi narasi menjadi dua jenis narasi fiktif atau imajinatif dan narasi nonfiktif atau nyata. Contoh narasi fiktif adalah cerpen dan novel hikayat, sekalipun kadang-kadang kisah ini berupa kisah nyata namun didalam pengungkapkannya kisah nyata ini dibungkus oleh imajinasi pengarangnya, sedangkan contoh karangan narasi nonfiktif adalah sejarah, biografi, otobiografi dan cerita pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa narasi ekspositoris atau narasi faktual hampir sama dengan narasi nonfiktif sedangkan narasi sugestif atau narasi berplot hampir sama dengan narasi fiktif.

4. Unsur-Unsur Karangan Narasi

Unsur-unsur karangan narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, yaitu tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang dan gaya bahasa.

1. Tema

Menurut Nurgiyantoro (2007, hlm. 74) berpendapat bahwa tema adalah makna dasar atau gagasan umum suatu cerita. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita (Aminudin, 2002, hlm. 91). Tarigan (1985 , hlm. 130) mengutip (Laverty [et all], 1971, p. 541) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok, senada dengan (Laverty, Finoza, 2001, hlm. 191) mengemukakan bahwa tema adalah pokok pikiran utama. Berdasarkan definisi tersebut, penulis menyimpulkan tema adalah gagasan pokok yang dijadikan sebuah dasar cerita.

2. Penokohan

Menurut (Aminudin, 2002, hlm. 79) “Penokohan adalah cara seorang penulis sebuah kisah menggambarkan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Pendapat hampir sama adalah menurut (Keraf, 1991, hlm. 164) yaitu “penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita”. (Jones dalam Nurgiyantoro, 2002, hlm. 65) berpendapat bahwa “penokohan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penokohan adalah cara seorang pengarang dalam menggambarkan tokoh cerita.

3. Alur

Alur atau sering disebut plot adalah rangkaian pola tindak-tanduk yang terdapat dalam narasi itu, yang berusaha memulihkan situasi narasi kedalam situasi

yang seimbang dan harmonis (Keraf, 1991, hlm. 47-148), (Aminudin, 2002, hlm. 83) mendefinisikan alur sebagai rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjadi suatu cerita. (Nurgiyantoro, 2002, hlm. 113), mengutip pendapat (Stanton, 1965, hlm. 14) mengutarakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa alur adalah jalinan cerita, rangkaian peristiwa atau kejadian yang mempunyai hubungan sebab akibat hingga membentuk suatu cerita.

4. Latar

Latar adalah tempat atau pentas, tempat berlangsungnya tindak-tanduk dalam sebuah narasi (Keraf, 1991, hlm. 148). Nurgiyantoro (2002, hlm. 216 mengutarakan pendapat Abrams (1981, hlm. 175) mengartikan setting atau latar sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial, tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, sedangkan Laverty mendefinisikan bahwa latar adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung (Nurgiyantoro, 2002, hlm. 130).

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa latar adalah tempat atau waktu tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah narasi.

5. Sudut Pandang

Menurut Aminudin (2002, hlm. 90) mengartikan sudut pandang (*point of view*) sebagai cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. (Nurgiyantoro, 2002, hlm. 246) berpendapat bahwa sudut pandang mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat (Keraf, 1991, hlm. 191) mengutarakan sudut pandang adalah cara seorang pengarang melihat seluruh tindak-tanduk dalam suatu narasi menurut beliau sudut pandang dapat dibagi atas dua pola utama yaitu :

- a. Sudut pandang orang pertama

b. Sudut pandang orang ketiga

Dengan demikian penulis menyimpulkan sudut pandang adalah cara seorang pengarang menempatkan dirinya atau tokoh dalam ceritanya dalam sebuah cerita.

5. Metode Penulisan Narasi

Metode adalah cara yang disusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Penggunaan metode yang tepat akan mewujudkan tujuan yang diharapkan. Begitu pula dalam karangan jenis narasi, penulis dapat memilih metode yang ada untuk mencapai tujuan penulisan tersebut. Penggunaan metode menulis karangan narasi tidak berarti seluruh karangan itu hanya menggunakan satu metode. Penggunaan metode bergantung kepada tujuan yang ingin dicapai yang sesuai dengan selera penulis. Seorang penulis dapat menggunakan beberapa metode dalam karangannya, asal saja setiap metode yang digunakan itu merupakan cara yang efektif dalam upaya pencapaian tujuan-tujuan. Metode-metode yang dapat digunakan dalam menulis karangan narasi adalah sebagai berikut.

1) Metode Identifikasi

Menulis karangan narasi dengan menggunakan metode identifikasi, seorang penulis akan berusaha menjelaskan sesuatu yang menjadi ciri khusus, objek yang dipaparkannya, agar pembaca dapat mengetahui sesuatu, seakan-akan melihat secara langsung objek tersebut. Hal ini sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut digunakan metode identifikasi, yaitu menjelaskan apa yang ditanyakan. Untuk menjawab pertanyaan itu penulis memaparkan semua ciri atau unsur yang berhubungan dengan apa yang ditanyakan.

2) Metode Perbandingan

Dengan menggunakan metode perbandingan, karangan jenis narasi akan berisi tentang perbandingan objek yang satu dengan yang lainnya. Perbandingan kedua objek tersebut bisa berdasarkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan, dapat juga berdasarkan ciri khas kedua objek tersebut.

Penulis yang ungun memperkenalkan suatu objek yang belum dikenal pembaca dapat menggunakan metode perbandingan ini, yaitu dengan memaparkan objek yang akan dikemukakan tersebut diperkrakan sudah diketahui pembaca terlebih dahulu. Setelah itu barulah memaparkan objek yang akan dikemukakan tersebut, dan akhirnya membandingkan kedua objek tersebut, mencari perbedaan dan persamaannya. Dengan demikian, pembaca akan memahami objek yang dipaparkan oleh penulis. Pengertian metode perbandingan yang dikemukakan (Gorys Keraf, 1980, hlm. 16) adalah perbandingan adalah suatu cara untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua atau lebih dengan menggunakan dasar-dasar tertentu’.

3) Metode Ilustrasi (*Eksemplifikasi*)

Menurut Gorys Keraf (1980, hlm. 26) ilustrasi atau eksemplifikasi adalah suatu metode untuk mengadakan gambaran atau penjelasan yang khusus dan konkret, atau suatu prinsip umum atau gagasan umum. Dalam ilustrasi, pengarang ingin menjelaskan suatu prinsip umum atau kaidah yang lebih luas lingkungannya dengan mengutip atau menunjukkan suatu pokok yang khusus yang tercakup dalam prinsip umum yang lebih luas cakupannya itu. Hubungan antara hal yang khusus dengan suatu hal yang lebih luas merupakan prinsip atau fundamental, dalam metode ilustrasi.

Dalam metode ini, seorang penulis menjelaskan yang khusus dan konkret atas suatu penjelasan yang bersifat umum. Jadi, materi yang bersifat umum tadi dijelaskan atau dipaparkan dengan contoh-contoh yang khusus dan konkret sehingga penjelasan penulis tidak bersifat abstrak. Penjelasan hubungan antara yang umum dengan yang khusus tersebut sangat mutlak dalam menggunakan metode ilustrasi.

4) Metode Klasifikasi

Klasifikasi merupakan suatu metode untuk menempatkan barang-barang dalam suatu sistem kelas, sehingga dapat dilihat hubungannya kesamping ke atas, dan ke bawah kelas merupakan suatu gagasan, suatu konsep dari ciri-ciri yang harus

dimiliki oleh barang-barang atau hal-hal tertentu agar dapat disebut suatu kelas". (Keraf, 1980, hlm. 44).

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan diatas, maka yang dimaksud dengan klasifikasi adalah pembagian menurut kelas. Pembagian ini merupakan cara pengelompokan sesuatu berdasarkan kelasnya, yang disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman manusia yang disusun secara teratur dan sistematis. Dengan adanya pengelompokan tersebut akan terlihat hubungannya, baik secara vertikal maupun secara horizontal.

5) Metode Definisi

Sesuai dengan tujuan karangan jenis narasi, yaitu menjelaskan dan memberitahu pembaca, maka definisi ini sangat perlu dalam karangan narasi. Dengan adanya definisi ini akan semakin jelas karangan yang akan dipaparkan penulis kepada pembaca. Selanjutnya, (Keraf, 1980, hlm. 44) memberi batasan tentang pengertian definisi sebagai yang dapat dibaca dalam kamus-kamus adalah: (1) suatu pernyataan tentang apa yang dimaksud dengan suatu hal atau barang, (2) suatu pernyataan atau penjelasan tentang makna suatu kata atau frasa".

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kamus sangat berperan dalam suatu kegiatan seorang penulis. Karena dengan adanya kamus panul dapat dengan mudah mendefinisikan kata atau istilah yang dipergunakan dalam tuisan.

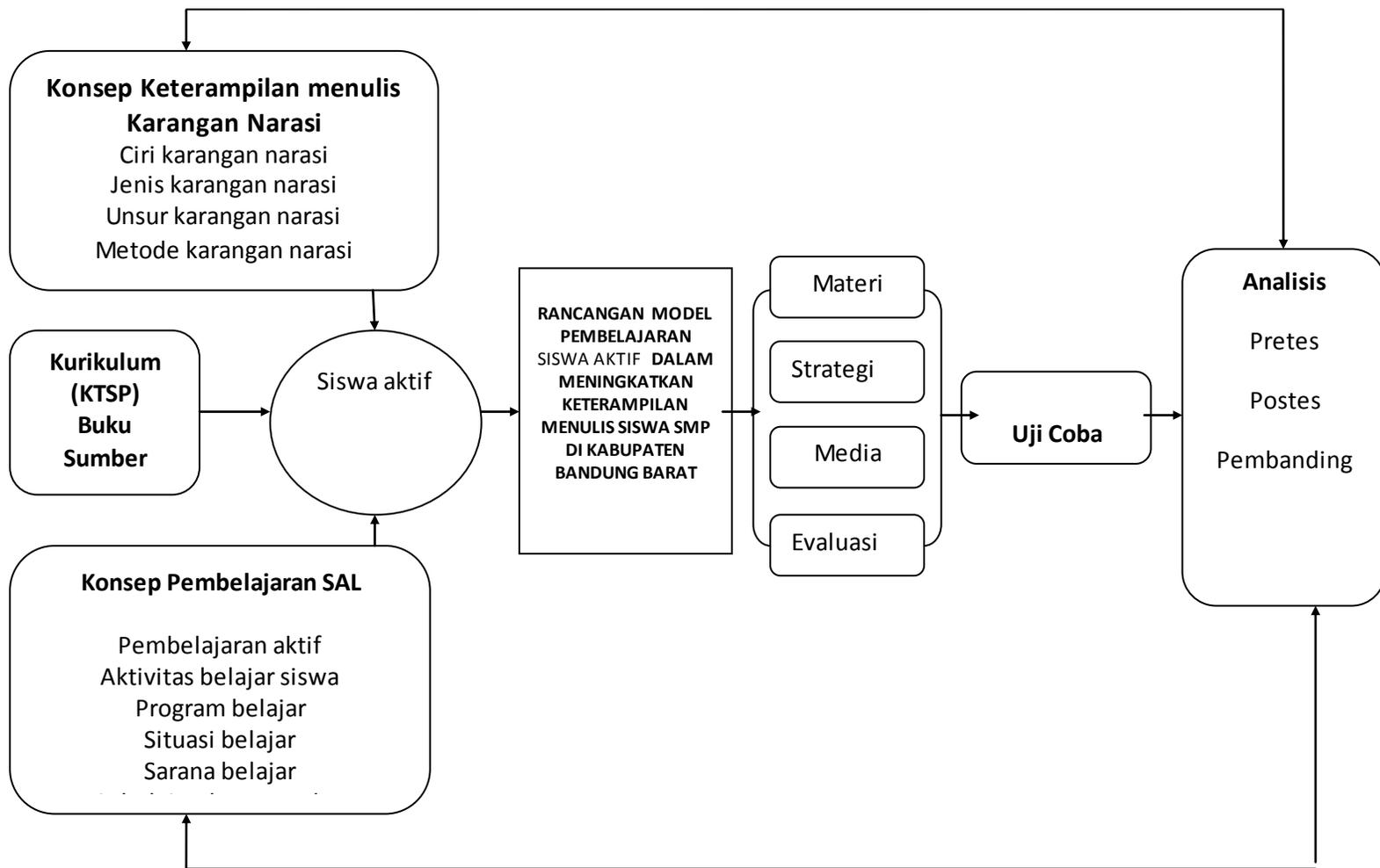
6) Metode Analisis Kausal

Suatu persoalan tidak mungkin terjadi tanpa ada penyebabnya. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami sesuatu terjadi karena adanya penyebabnya. (Keraf, 1980, hlm. 71) mengutarakan bahwa sebuah analisis kausal kita sebenarnya mempersoalkan dua hal yaitu : (1) apa yang menyebabkan masalah, (2) dengan mengemukakan suatu peristiwa atau hal sebagai sebab, kita mengajukan lagi pertanyaan akibat atau pengaruh apakah yang dapat muncul kemudian, atau mencari akibat-akibat yang mungkin timbul karena peristiwa yang pertama tadi.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Persoalan pertama adalah: kita harus tahu terlebih dahulu apa yang menyebabkan suatu masalah itu terjadi. Atau kita harus menyelidiki segala penyebab masalah itu timbul.
2. Persoalan yang kedua adalah : setelah kita dapat mengetahui penyebab terjadinya masalah itu kita kembali berfikir dan kembali bertanya:Apakah akibat yang disebabkan itu akan menimbulkan masalah lain lagi? Dengan kata lain apa pengaruh yang ditimbulkan oleh akibat itu?

Kesimpulan akhir dari kedua rumusan diatas adalah : Adanya rentetan masalah yang ditimbulkan oleh sesuatu sebab, yaitu : Sebab akan menimbulkan akibat, dan dari akibat tersebut masih dapat menimbulkan akibat yang lain lagi. Demikian seterusnya akibat-akibat yang lain dapat timbul karena sebab yang terjadi sebelumnya.



Gambar 2.1
Konsep Penerapan SAL dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi

G. Penelitian Terdahulu